

PENELITIAN BERSAMA
PEMBERDAYAAN KARUNIA MENASEHATI DALAM PRAKTIK
PELAYANAN KONSELING PASTORAL



Proyek Penelitian dan Pengembangan Masyarakat ini Dilaksanakan Untuk
Memenuhi Tanggung Jawab TRI DHARMA Perguruan Tinggi

Dilaksanakan Oleh:
Rini Adiyati, M.Th.
NIDN: 23270172001
Yoseph Renaldi

SEKOLAH TINGGI TEOLOGI KRISTUS ALFA OMEGA
SEMARANG

2022/2023

PENELITIAN BERSAMA

**PEMBERDAYAAN KARUNIA MENASEHATI DALAM PRAKTIK
PELAYANAN KONSELING PASTORAL**



DIBIAYAI OLEH:

**PUSAT PENELITIAN DAN PENGABDIAN MASYARAKAT (P3M)
SEKOLAH TINGGI TEOLOGI KRISTUS ALFA OMEGA**

Nomor:



**Sekolah Tinggi Teologi
KRISTUS ALFA OMEGA**

SURAT TUGAS

Nomor : 040/STT-KA/PTSM/IX/2022

Yang bertandatangan dibawah ini :

Nama : Dr. Gideon, M.Th
NIDN : -
Jabatan : Ketua Pusat Penelitian dan
Pengabdian Masyarakat (P3M)

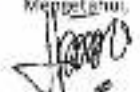
Dengan ini kami menugaskan :

Nama :
1. Rini Adiyah, M.Th. (Peneliti Utama)
2. Yoseph Renaldy-ranggota)

Untuk melaksanakan penelitian, seminar, menerbitkan di Jurnal Online, menerbitkan buku,
dan Pengabdian kepada Masyarakat dengan tema "Pemberdayaan Karunia Menasehati Dalam
Praktik Pelayanan Konseling Pastoral" dengan masa tugas terhitung sejak tanggal 30 September
2022 - 8 Februari 2023. Demikianlah surat tugas ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana
memerlukannya.

Semarang, 30 September 2022
P3M STT Kristus Alfa Omega

Menggetahui,


Dr. Gideon, M.Th
Ka.P3M

☎ +62 (24) 3020 1010

🌐 www.sttkao.ac.id

✉ info@sttkao.ac.id

☎ +62 (895) 3072 51 535

📺 [sttkao.smg](https://www.sttkao.ac.id)

📺 [@sttkao_official](https://www.sttkao.ac.id)

📍 Kawasan Pendidikan & Sosial Bloc E No. 1 Perumahan BSB City, Kec. Mijen Semarang, Jawa Tengah 50213

Surat ini dibuat dan ditandatangani oleh Ketua Pusat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (P3M) STT Kristus Alfa Omega pada tanggal 30 September 2022 di Semarang. Surat ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana memerlukan.

44713K2338-PT/Alfa-020/2024; 52 MAGISTER, TEOLOGI-MP, SK. Dajar E. Erma, Ketua, 31 Mei 198 Tahun 2019



HALAMAN PENGESAHAN

Dengan ini dinyatakan bahwa Penelitian Bersama:

Peneliti : 1. Rini Adiyati
2. Yoseph Renaldi

Judul : **PEMBERDAYAAN KARUNIA MENASEHATI DALAM
PRAKTIK PELAYANAN KONSELING PASTORAL**

Telah menyelesaikan tugas penelitian dan pengembangan masyarakat dan yang bersangkutan telah menyerahkan hasil penelitian dan pengembangan masyarakat kepada Sekolah Tinggi Teologi Kristus Alfa Omega, pada tanggal:

Ketua P3M

Ketua STT KAO

Dr. Gidion, M.Th.

Dr. Dpl.-Ing. Gregorius Suwito M.Th.

DAFTAR ISI

HALAMAN COVER.....	i
PERNYATAAN PEMBIAYAAN.....	ii
SURAT TUGAS	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
DAFTAR ISI.....	v
 BAB I PENDAHULUAN.....	 1
A. LATAR BELAKANG MASALAH	1
B. IDENTIFIKASI MASALAH.....	4
C. BATASAN MASALAH	5
D. RUMUSAN MASALAH.....	6
E. PENJELASAN ISTILAH.....	6
F. TUJUAN PENELITIAN	7
G. MANFAAT PENELITIAN	8
 BAB II TINJAUAN PUSTAKA	 9
A. KAJIAN TEORI.....	9
1. Karunia-karunia Roh Kudus.....	9
2. Pengertian Karunia-karunia Roh Kudus.....	9
3. Jenis-jenis Karunia Roh Kudus Roma 12:6-8	11
a. Karunia Bernubuat	11
b. Karunia Melayani	12
c. Karunia Mengajar	13

d. Karunia Menasehati (Roma 12 : 8a).....	14
e. Karunia Membagi-bagikan (Roma 12:8b).....	14
f. Karunia Memimpin (Roma 12: 8).....	15
g. Karunia Kemurahan (Roma 12: 8c).....	16
8. Karunia Menasehati	22
a. Pengertian Karunia Menasehati.....	22
b. Fungsi Karunia Menasehati.....	23
 BAB III METODOLOGI PENELITIAN	25
A. METODE PENELITIAN.....	25
B. DATA DAN SUMBER DATA	26
C. TEKNIK PENGUMPULAN DATA	27
D. TEKNIK ANALISIS DATA	29
 BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	31
A. DISKRIPSI DATA	31
1. Hambatan-hambatan dalam Upaya Mengefektifkan Karunia Menasehati	31
a. Pemahaman yang masih terbatas	31
b. Rasa enggan terlibat dalam pelayanan.....	32
c. Takut melakukan kesalahan	32
d. Belum pernah mendapatkan pelatihan atau pembekalan khusus	32
B. PEMBAHASAN HASIL TEMUAN PENELITIAN	37
1. Hambatan-hambatan dalam upaya mengefektifkan karunia menasehati.....	17
a. Hambatan dari dalam diri	

b. Hambatan dari teman atau pergaulan.	
c. Hambatan dari pemimpin gereja	
2. Jemaat Perlu Memahami tentang Pemberdayaan Karunia	
Menasehati	18
a. Manfaat Pemberdayaan Karunia Roh Kudus	
b. Peningkatan dan mobilisasi keanggotaan gereja	
c. Kesaksian yang kuat	
d. Kepemimpinan yang dipenuhi Roh	
e. Integrasi yang lebih erat	
f. Pengalaman kebaktian yang lebih mendalam	
g. Langkah-langkah pemberdayaan karunia Roh Kudus	
3. Jemaat Perlu Memahami tentang Fungsi Karunia Roh Kudus	19
4. Pendeta dan Jemaat Membutuhkan Pemahaman tentang	
Pelayanan Pastoral Konseling	22
5. Pendeta dan Jemaat Membutuhkan Pemahaman tentang	
Persoalan dalam Pastoral Konseling	40
a. Masalah-masalah umum	
b. Masalah-masalah khusus	
c. Masalah-masalah dalam kehidupan keluarga (<i>Family problem</i>)	
6. Pendeta dan Jemaat Membutuhkan Skill dalam Pastoral	
Konseling	41
a. Kemampuan yang tidak dapat dipelajari	
b. Kemampuan yang dapat dipelajari	

7. Pendeta dan Jemaat Membutuhkan Pemahaman tentang Tujuan	
Akhir dari Karunia Menasehati.....	41
 BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	53
A. KESIMPULAN.....	53
B. SARAN.....	54
DAFTAR PUSTAKA	56

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Pemberdayaan karunia menasehati merupakan hal yang sangat penting dalam upaya membangun pelayanan tubuh Kristus. Menasehati sendiri merupakan karunia dari Roh Kudus untuk umat Tuhan. Peter Wagner menegaskan bahwa: karunia Roh Kudus merupakan karunia istimewa dari Roh Kudus bagi anggota Tubuh Kristus dan diberikan menurut kasih karunia Allah untuk membangun Tubuh Kristus.¹ Senada dengan hal tersebut John Stott berkata bahwa: Karunia-karunia Roh adalah kecakapan tertentu yang diberikan oleh Allah yang mencakupkan orang dalam pelayanan khusus.² Oleh sebab itu jemaat yang menerima karunia Roh Kudus dalam bentuk apapun tidak selayaknya menyombongkan diri, tetapi dengan rendah hati menggunakan karunia tersebut untuk membangun jemaat Tuhan.

Rasul Paulus menjelaskan tentang karunia-karunia Roh Kudus di dalam 1 Korintus 12:1, menggunakan kata “*Pneumatikos*” (Yunani) yang artinya adalah karunia spiritual (*spiritual gifts*) atau dalam bahasa Indonesia dijelaskan pula

¹Wagner Peter, *Manfaat Karunia Roh*, cetakan kelima (Malang: Gandum Mas, 2005), 40.

²Stott John R.W, *Baptisan dan Kepenuhan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1984), 80.

Charismata.³ Hal itu menjelaskan bahwa karunia Roh tersebut diperoleh melalui Kasih Karunia Allah.

Peter Wagner menjelaskan bahwa karunia memberi nasehat merupakan karunia istimewa dari Allah untuk anggota tubuh Kristus agar dapat memberikan kata-kata penghiburan, dorongan, dan nasehat dengan cara sedemikian kepada anggota anggota lain dalam Tubuh Kristus.⁴ Karunia menasehati bukan hanya luapan emosi, melainkan merupakan aliran kata-kata Roh Kudus yang terkendali.⁵

Karunia menasehati ini sangat diperlukan oleh para pelayanan pastoral ataupun konseling. Pelayanan konseling berhadapan langsung dengan persoalan atau masalah hidup manusia yang sangat kompleks. Maka bagaimana efektifitas karunia menasehati menjadi sangat berperan penting bagi seorang pelayan dalam mengarahkan, membimbing, membukakan apa yang menjadi akar persoalannya, sehingga dengan pertolongan Roh Kudus mereka dapat keluar dari persoalannya, bahkan dipulihkan kembali. Oleh sebab itu jemaat yang memiliki karunia-karunia tersebut perlu diberdayakan agar dapat lebih membangun Tubuh Kristus.

Pemberdayaan sendiri merupakan upaya sadar untuk membangun efektifitas kemampuan masyarakat dengan mendorong, memotivasi, membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki dan berupaya untuk mengembangkan potensi itu menjadi

³Baca: Roma 12:3, 6.

⁴Wagner C Peter, *Manfaat Karunia Roh untuk Pertumbuhan Gereja* (Malang: Gandum Mas, 1987), 154.

⁵Boyd Frank M, *Roh Kudus Penolong Ilahi* (Gandum Mas 1979), 113.

tindakan nyata.⁶ Pemberdayaan membutuhkan proses, cara, perbuatan agar menjadi berdaya secara lebih efektif dan maksimal. Terjadi peningkatan kemampuan untuk bertindak, berpikir lebih, berikhtiar lebih atau mengupayakan secara upaya.

Pemberdayaan bermanfaat untuk membangun daya itu dengan cara mendorong, memotivasi, dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki seseorang untuk lebih mengembangkannya.⁷

Penelitian ini merupakan upaya untuk memberdayakan karunia menasehati dalam lingkup praktik pelayanan pastoral kejemaatan. Penelitian ini secara kolaboratif mencakup dua studi kasus yang terdapat di dalam konteks gereja lokal, yakni: 1) tentang pemberdayaan karunia menasehati di Gereja Bethel Tabernakel Kristus Alfa Omega Leyangan. 2) pemberdayaan karunia menasehati di GKII Anthiokhia Sugapa Papua. Meskipun kedua gereja tersebut memiliki perbedaan dalam konteks budaya maupun aliran gereja, namun secara mendasar memiliki akar biblikal yang sama, yang mengemban misi Kristus yang sama untuk membangun Tubuh Kristus.

Pertama, Gereja Bethel Tabernakel Kristus Alfa Omega Leyangan adalah gereja Pentakosta Karismatik yang sedang berkembang. Gereja ini terletak di wilayah Ungaran, Kabupaten Semarang. Sebagai Gereja Pentakosta Kharismatik, maka pemberdayaan karunia menjadi satu elemen yang sangat penting dan diutamakan. Karunia-karunia Roh Kudus menjadi hal yang sangat ditekankan dalam praktik bergereja, sehingga pemberdayaan karunia perlu diperhatikan dalam berbagai

⁶Wajana Zubaedi, *Pembangunan Alternatif: Ragam Perspektif Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat* (Jakarta: Arr Ruzz Media, 2007), 42.

⁷Ginandjar Kartasasmitha, *Pembangunan Untuk Rakyat: Memadukan Pertumbuhan dan Pemerataan* (PT: Pustaka Cizendo, 1996), 145.

aktivitas yang dilakukan, baik gereja sebagai lembaga, maupun perseorangan sebagai anggota Tubuh Kristus.

Kedua, GKII Antiokhia merupakan Gereja Kemah Injil Indonesia, klasis Sugapa dan masuk dalam Wilayah II yang berpusat di Timika. Gereja ini berbentuk Presbiterial-Sinodal, terletak di Kabupaten Intan Jaya Papua. GKII Antiokhia adalah buah pelayan dari ke 2 Misionaris C&MA yaitu Bill Cutts dan istrinya Grace Betty, Misionaris tersebut memulai pelayanan mereka di Homeyo, di musim gugur tahun 1950.⁸ Dari pelayanan di pedalaan Papua Kabupaten Intanjaya, pelayanan Bill Cutts tersebut berkembang, dan tahun 1963 mereka membuka sekolah pelayan di Hitadipa untuk memperlengkapi putra-putri suku Moni sebagai pelayan Tuhan. GKII Antiokhia sendiri berdiri pada pertengahan tahun 1997, dipelopori oleh dr. Dodi dan dr. Ida. Maka peneliti memandang bahwa hal ini akan menjadi penelitian yang sangat menarik untuk didalami.

B. IDENTIFIKASI MASALAH

Penelitian selalu dimulai dengan mengidentifikasi masalah yang hendak diteliti. Masalah ini biasanya didahului dengan pertanyaan reflektif tentang isu- isu yang sedang hangat dan kontroversial dan menuntut adanya jawaban atau pemecahannya.⁹ Identifikasi masalah adalah langkah awal dalam sebuah penelitian yang diawali dari memerinci masalah sehingga dapat diketahui dengan jelas.¹⁰ Identifikasi masalah menjadi salah

⁸Cutt William A, *Yang Lemah Di Tanah Moni* (Bandung: Kalam Hidup, 2019), 49.

⁹J. R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Grasindo, 2010), 98.

¹⁰Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, Dan Karya Ilmiah* (Jakarta: Kencana, 2017), 28.

satu langkah yang sangat diperlukan didalam melakukan penelitian dikarenakan seorang peneliti harus mencari tahu terlebih dahulu masalah-masalah apa saja yang terjadi pada objek penelitian yang sedang diteliti. Husain mengatakan bahwa identifikasi masalah ialah suatu tahap permulaan dari penguasaan masalah dimana suatu objek tertentu dalam situasi tertentu dapat kita kenali sebagai suatu masalah.¹¹

Adapun masalah-masalah yang dapat diidentifikasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Diduga pemahaman jemaat Gereja Bethel Tabernakel Kristus Alfa Omega Leyangan dan Gereja Kemah Injil Indonesia Anthiokhia Sugapa Papua mengenai karunia menasehati kurang.
2. Diduga jemaat Gereja Bethel Tabernakel Kristus Alfa Omega Leyangan dan Gereja Kemah Injil Indonesia Anthiokhia Sugapa Papua kurang memadai mendapat pelayanan konseling pastoral.

C. BATASAN MASALAH

Penelitian ini dilakukan dalam upaya memberdayakan karunia Roh Kudus, tetapi hanya fokus pada karunia menasehati saja. Kajian alkitab dilakukan untuk meningkatkan pemahaman tentang isu tersebut, agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif di dalam penerapan karunia menasehati di lingkup pelayanan pastoral. Penelitian ini mencakup dua studi kasus saja yang terdapat di dalam konteks gereja

¹¹Husain Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008), 18.

lokal, yakni: di Gereja Bethel Tabernakel Kristus Alfa Omega Leyangan, dan di GKII Anthiokhia Sugapa Papua. Peneliti menggali prinsip-prinsipnya yang positif dan mendasar agar diperoleh implikasi praktis dan bermanfaat dalam pelayanan pastoral.

D. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- 1) Bagaimanakah karakteristik pemahaman tentang karunia menasehati di GBT Leyangan dan GKII Antiokhia?
- 2) Bagaimanakah pemberdayaan karunia menasehati di GBT Leyangan dan GKII Antiokhia diberdayakan untuk membangun Tubuh Kristus?

E. PENJELASAN ISTILAH

Pertama, pemberdayaan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu upaya untuk membangun kemampuan masyarakat dengan mendorong, memotivasi, membangkitkan akan kesadaran potensi yang dimiliki dan berupaya untuk mengembangkan potensi itu menjadi suatu tindakan nyata.¹² Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menuliskan Pemberdayaan adalah proses, cara, perbuatan membuat berdaya, yaitu kemampuan untuk melakukan sesuatu atau kemampuan bertindak berupa akal, ikhtiar atau upaya.¹³ Pemberdayaan adalah memberikan kekuatan kepada

¹²Zubaidi, *Wacana Pembangunan Alternatif: Ragam Perspektif Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat* (Jakarta:Ar Ruzz Media,2007), 42.

¹³Kamus Besar Bahasa Indonesia (Online) <https://kbbi.web.id/daya> (24/09/2021).

pihak yang kurang atau tidak berdaya agar memiliki kekuatan yang menjadi dasar aktualisasi diri.¹⁴

Kedua, kata menasehati artinya memberi nasehat, memberi motivasi atau memberikan pencerahan agar yang diberi nasehat dapat melihat dirinya, persoalannya secara proporsional dan komprehensif dalam mengambil keputusan. Karunia Menasehati dalam bahasa Inggris sering digunakan kata '*to encourage*' artinya tidak hanya sekedar memberikan nasehat, tetapi di dalamnya juga mengandung pengertian mendorong, menghibur menguatkan.

F. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan dari penelitian ini dapat dirumuskan dalam dua hal sebagai berikut:

- 1) Memahami bagaimanakah karakteristik pemahaman tentang karunia menasehati di GBT Leyangan dan GKII Antiokhia.
- 2) Mengetahui bagaimanakah pemberdayaan karunia menasehati dalam konteks gereja lokal seperti yang ada di GBT Leyangan dan GKII Antiokhia diberdayakan untuk membangun Tubuh Kristus.

G. MANFAAT PENELITIAN

Manfaat dari penelitian ini dapat diuraikan dalam beberapa point sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis :

¹⁴M Chazienul Ulum *Perilaku Organisasi: Menuju Orientasi Pemberdayaan* (Malang: UB Press, 2016), 145.

a. Dapat menjadi referensi penelitian berikutnya yang membahas tentang karunia menasehati dalam konteks gereja lokal.

b. Dapat menjadi rujukan untuk pengembangan bidang ilmu Teologi Praktika terkait dengan isu persoalan dalam penelitian ini.

2. Manfaat Praktis:

a. Memberikan informasi kepada pimpinan dan pelayan dalam lingkup GKII maupun GBT KAO yang bercorak Pentakosta Kharismatik.

b. Dapat menjadi salah satu pedoman praktik dilingkup pelayanan Konseling Pastoral.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Pada bagian ini peneliti akan melakukan tinjauan pustaka terhadap literatur-literatur yang variabelnya berkaitan dengan tema pembahasan peneliti. Peneliti akan memberikan analisa secara konseptual mengenai karunia mengajar

A. KAJIAN TEORI

1. Karunia-Karunia Roh Kudus

Rasul Paulus mengatakan didalam 1 Korintus 12:1 “Sekarang tantang karunia-karunia Roh. Aku mau, saudara-saudara, supaya kamu mengetahui kebenarannya.” Betapa pentingnya karunia-karunia Roh dalam kehidupan orang percaya sehingga rasul paulus menghimbau supaya jemaat di Korintus mengetahui kebenarannya. Karunia-karunia Roh Kudus merupakan Anugrah dari Tuhan kepada orang-orang percaya.

2. Pengertian Karunia-karunia Roh Kudus

Kata Yunani untuk karunia Roh adalah *charisma*, dengan bentuk jamaknya *charismata*. Kata *charisma* berasal dari kata *charis*, yang dalam bahasa Yunani berarti kasih karunia. Jadi ada hubungan erat antara karunia-karunia Roh dan kasih karunia Allah. Kata “kharisma” berarti “pemberian anugerah atau pemberian yang melibatkan anugerah oleh Allah sebagai sang pemberi.” Dengan kata lain Karisma adalah pemberian Allah kepada orang

percaya melalui pekerjaan Roh Kudus. (*Referensi: Vine's Expository Dictionary of Biblical Words*).¹⁵

Peter wagner menuliskan dalam bukunya “Karunia Roh adalah perlengkapan istimewa yang diberikan oleh Roh Kudus kepada tiap-tiap anggota Tubuh Kristus menurut kasih karunia Allah untuk dipakai dalam konteks Tubuh itu”.¹⁶ Dengan kata lain berarti Karunia merupakan pemberian Tuhan berdasarkan Anugerah untuk melayani dengan kuasa.

John Stott berpendapat bahwa karunia-karunia Roh Kudus adalah kecakapan-kecakapan tertentu, yang diberikan oleh kasih karunia dan kuasa Allah yang mencakup orang bagi pelayanan yang khusus dan sesuai.¹⁷

Mengutip perkataan Wayne Grudem, Karunia Rohani (*spiritual gift*) adalah “*any ability that is empowered by the Holy spirit and used in any ministry of the church.*”(Kemampuan apa saja yang diberi kuasa oleh Roh Kudus dan digunakan dalam pelayanan gereja.)¹⁸

¹⁵Ang paul & Ang Christina, *Charisma Memberdayakan Karunia-karunia Roh Kudus dalam Pelayanan* (Yogyakarta: Andi,2013), 1.

¹⁶Peter Wagner C, *Manfaat Karunia Roh*, 40.

¹⁷JohnR.W. Stott, *Baptisan dan kepenuhan Roh Kodus* (Jakarta: BPK Gunung Mulia,1984), 80.

¹⁸Wayne Grudem, *systematic theology: An Introduction to Biblical Doctrine* (Grand Rapids.Michigan:Inter-Varsity Press,2007), 1016.

Karunia-karunia Roh ada berbagai macam ragamnya dan tidak hanya terbatas dalam jenis karunia tertentu, Rasul Paulus dalam pengajarannya tidak pernah membedakan atau mengistimewakan karunia tertentu karena semua jenis karunia itu sama pentingnya.

3. Jenis-jenis Karunia Roh Kudus.

a. Karunia Bernubuat.

Berdasarkan Kitab Roma 12:6-8, Paulus menjelaskan bahwa karunia bernubuat diberikan oleh Allah kepada beberapa anggota dalam Tubuh Kristus untuk menerima dan menyampaikan suatu pesan langsung dari Allah kepada umat-Nya melalui suatu ucapan yang diurapi oleh Allah.¹⁹ Paul Ang berpendapat bahwa karunia bernubuat diberikan oleh Roh Kudus sebagai suatu kemampuan untuk menyampaikan pikiran, nasehat dan kehendak Allah, nubuat adalah pernyataan yang membangun dari Roh Kudus untuk saat itu, yang secara tiba-tiba diberikan untuk menyampaikan nasehat dan penghiburan.²⁰

Rasul Paulus dalam 1 Korintus 14:1, mengatakan, “Kejarlah kasih itu dan usahakanlah dirimu memperoleh karunia-karunia Roh, terutama karunia untuk bernubuat.” Karunia nubuat sangat diperlukan dan dibutuhkan dalam pelayanan gereja yakni untuk membangun, menasehati dan menghibur.²¹ Karunia nubuat dalam Kisah Rasul 21: 10 -14, ayat 10 menceritakan bahwa setelah beberapa hari Paulus

¹⁹Peter Wagner C, *Manfaat Karunia Roh*, 231.

²⁰Ang Paul & Ang Christina, *Charisma Memberdayakan Karunia-karunia Roh Kudus dalam Pelayanan*, 119.

²¹Frank M Boyd, *Roh Kudus Penolong Ilahi* (Malang: Gandum Mas, 1979), 106.

tinggal, datanglah Agabus seorang nabi dari Yudea, mendapat pernyataan Roh Kudus serta bernubuat bahwa Paulus akan diikat oleh orang-orang Yahudi di Yerusalem dan diserahkan kedalam tangan bangsa-bangsa lain dan nubuatan dari Agabus ini menjadi nyata Rasul Paulus sampai pada akhir hidupnya menjadi tahan di Roma.

b. Karunia Melayani (Roma 12;7a)

Melayani berarti memberi, atau membagikan hidup bagi yang lain. Melayani berasal dari kata Yunani “*diakonia*” kata ini dipakai untuk menunjukan pelayanan pada umumnya, termasuk semua bentuk pelayanan Kristen (1 Korintus 12:5; Efesus 4:12; 2 Timotius 4:11) kata ini juga menunjuk kepada jabatan rasuli dan pelayanan secara umum (Kisah para Rasul 20:24; 2 Korintus 4:1; 1 Timotius 1:12) serta pelayan pendamaian.²²

Melayani adalah sebuah panggilan khusus bagi jemaat atau mereka yang rindu melayani:”orang miskin, janda, yatim, tahanan, tunawiswa dan lain-lain.”²³ Jika memiliki karunia untuk melayani, baiklah kita melayani. Ayat 7 berkata “baiklah kita melayani” kata ini mengandung unsur penyerahan sepenuhnya untuk pelayanan apapun juga, baik pelayanan umum maupun pelayanan tersembunyi. Kata melayani dalam bahasa Yunani “*Diakonos*”, diaken, ”pelayan”, ”abdi.” Orang-orang yang memiliki karunia ini seringkali mempunyai bermacam-macam kemampuan dan talenta. Menurut Peter Wagner karunia melayani merupakan pemberian Allah kepada

²²Frank M Boyd, *Roh Kudus Penolong Ilahi*, 112.

²³Arthur F. Glasser, *Rasul Paulus dan Tugas Penginjilan”Dalam Misi Menurut Persektif Alkitab* (Jakarta: Yayasan Komunikasi BinaKasih,2007), 145-146.

anggota dalam Tubuh Kristus, yaitu untuk peka terhadap kebutuhan-kebutuhan yang belum dipenuhi, yang berhubungan dengan pekerjaan Tuhan.²⁴ Dengan demikian keberadaannya dapat menolong pemenuhan tujuan yang masih belum dapat diwujudkan.

Jika ada orang yang melayani, baiklah ia melakukannya dengan kekuatan yang dianugerahkan Allah, supaya Allah dimuliakan dalam segala sesuatu karena Yesus Kristus. Rasul Petrus berkata (1 Petrus 4:10-11):”layanilah seorang akan yang lain, sesuai dengan karunia yang telah diperoleh tiap-tiap orang sebagai pengurus yang baik dari kasih karunia Allah, jika ada orang yang berbicara, baiklah ia berbicara sebagai orang yang menyampaikan firman Allah. Di sini Petrus menegaskan bahwa setiap orang yang memiliki karunia melayani hendaknya ia melayani.

c. Karunia Mengajar (Roma 12:7b)

Mengajar bukan hanya sebuah passion, namun juga adalah karunia yang diberikan Allah kepada beberapa anggota dalam Tubuh Kristus, untuk menyampaikan informasi yang berkaitan dengan kesehatan dan pelayanan Tubuh itu, dan anggota-anggotanya dengan sedemikian sehingga orang lain akan belajar.²⁵ Roh Kudus memperlengkapi gereja untuk melaksanakan pekerjaannya di dalam dunia. Kata mengajar “*didaskalia*” berarti juga memberi instruksi atau mengarahkan.

Karunia mengajar ini sangat penting dan Tuhan menghendaki supaya sungguh-sungguh mengajar dengan bertanggungjawab sesuai dengan kebenaran

²⁴Peter Wagner C, *Manfaat Karunia Roh*, 228.

²⁵Ibid., 130.

Firman Tuhan. Dalam Matius 18:6 “Tetapi barangsiapa menyesatkan salah satu dari anak-anak kecil ini yang percaya kepada-Ku, lebih baik baginya jika sebuah batu kilangan diikatkan pada lehernya lalu ia ditenggelamkan ke dalam laut.” Siapapun yang mengajarkan kesesatan maka Tuhan akan menghukumnya, Oleh sebab itu harus berhati-hati dan teliti dalam mengajar.

d. Karunia Menasehati (Roma 12 : 8a)

Menasehati merupakan salah satu karunia Allah. Jika memiliki karunia untuk menasehati, baiklah kita menasehati; kata menasehati *encourage*”. Gereja membutuhkan orang-orang yang memiliki karunia menasehati yang dapat mendorong, menghibur, menguatkan dan menasehati orang lain. Menasehati artinya ”memanggil kepada” atau “memanggil lebih dekat” bila diterapkan pada karunia untuk menasehat , maka ini berarti memanggil orang beriman agar hidup dengan Allah atau kepada maksud-maksud Allah tertentu.²⁶

e. Karunia Membagi-bagikan (Roma 12:8b)

Siapa yang membagi-bagikan sesuatu, hendaklah ia melakukannya dengan hati yang ikhlas. Kata membagi-bagikan berasal dari kata ”*metadidous*” yang memiliki arti seseorang yang mendistribusikan derma atau sedekah di dalam jemaat. Di dalam bukunya Peter Wagner mendefinisikan karunia membagi-bagikan adalah kemampuan istimewa yang diberikan oleh Allah kepada beberapa anggota didalam Tubuh Kristus untuk menyumbang dari sumber penghasilan mereka kepada pekerjaan Tuhan dengan

²⁶Robert L Brandt, *Karunia-Karunia Rohani* (Malang: Gandum Mas,1982), 89.

kemurahan hati dan dengan sukacita.²⁷ Karunia memberi (membagi-bagikan) ialah karunia dari Allah yang menyanggupkan seorang beriman untuk memberi dengan murah hati dan berlimpah dari kepunyaannya untuk keperluan orang lain dan pekerjaan Tuhan.²⁸

Ada beberapa penjelasan tentang karunia membagi-bagikan di dalam, misalnya dalam 2 Korintus 8:1-15, lalu di Roma 15:26, dikatakan: “Sebab Makedonia dan Akhaya telah mengambil keputusan untuk menyumbangkan sesuatu kepada orang-orang miskin di antara orang-orang kudus di Yerusalem.” dengan kerelaan mengambil bagian pelayanan, mereka membagi-bagikan dan memberi lebih banyak dalam pelayanan kepada orang-orang kudus.

f. Karunia Memimpin (Roma 12: 8)

Kata “memberi pimpinan” dalam bahasa Yunani *proistamenos* ini bermakna seseorang yang memiliki karunia sebagai pemimpin sekaligus memelihara jemaat. Memberi Pimpinan juga berarti “orang yang berdiri di depan”²⁹ kata yang sama dipakai dalam 1 Tesalonika 5:12 “kami minta kepadamu, saudara-saudara supaya kamu menghormati mereka yang bekerja keras di antara kamu, yang memimpin kamu dalam Tuhan dan yang menegor kamu”, kata yang memimpin kamu secara harafiah berarti orang yang berdiri didepanmu, pemimpin-pemimpinmu didalam Tuhan.

²⁷Peter Wagner C, *Manfaat Karunia Roh*, 97-98.

²⁸Ibid., 100.

²⁹Frank M Boyd, *Roh Kudus Penolong Ilahi*, 114.

Karunia Kepemimpinan adalah diberikan oleh Allah kepada beberapa anggota Tubuh Kristus untuk menetapkan sasaran-sasaran sesuai dengan maksud tujuan Allah untuk masa yang akan datang.³⁰ Di sini maksudnya adalah untuk mengkomunikasikan pesan kepada orang lain dengan cara sedemikian sehingga mereka dengan sukarela dan rukun bekerja bersama-sama untuk mencapai sasaran itu demi kemuliaan Allah. 1 Petrus 5:2-3 “Gembalakanlah kawanan domba Allah yang ada padamu, jangan dengan paksa, tetapi dengan sukarela sesuai dengan kehendak Allah, dan jangan karena mau mencari keuntungan, tetapi dengan pengabdian diri. Janganlah kamu berbuat seolah-olah kamu mau memerintah atas mereka yang dipercayakan kepadamu, tetapi hendaklah kamu menjadi teladan bagi kawanan domba itu.

g. Karunia Kemurahan (Roma 12: 8c)

Kmurahan hati juga merupakan salah satu karunia Roh Kudus untuk umat Tuhan. Siapa yang menunjukan kemurahan, hendaklah ia melakukannya dengan sukacita. Kata kemurahan dalam alkitab terjemahan lama ialah “belas kasihan.” Belas kasihan adalah perasaan iba hati atau ikut sedih bila melihat orang yang menderita sengsara, ikut merasakan atau bersimpati. Kotbah Yesus dibukit menyatakan : “berbahagialah orang yang murah hatinya, karena mereka akan beroleh kemurahan” Injil Matius 5:7.

Kemurahan hati muncul dalam ekspresikan dalam tindakan nyata sehari-hari. Karunia kemurahan adalah belas kasihan yang sungguh-sungguh terhadap orang-

³⁰Peter Wagner C, *Manfaat Karunia Roh*, 172.

orang, baik yang Kristen maupun yang bukan Kristen. Kemurahan terhadap mereka yang menderita masalah, lalu muncul belas kasihan untuk mengekspresikannya dengan senang hati, ini merupakan cermin kasih Kristus.³¹

7. Karunia Menasehati.

a. Pengertian Karunia Menasehati

Menasehati berasal dari kata nasehat yang mempunyai arti ajaran atau pelajaran baik; anjuran (petunjuk, peringatan, teguran) yang baik. Menasehati berarti memberi nasehat (kepada). Roma 12:8a menasehati (*Exhorteth*) menurut *Webster's 1828 Dictionary* *Exhort verb transitive egzhort*. Latin *exhortor*; *ex* dan *hortor* yang memiliki makna mendorong, memberanikan, menghibur, menasehati. Arti utamanya untuk menggairahkan atau memberi kekuatan, semangat dengan kata-kata atau nasehat untuk menghidupkan atau mendorong dengan argumen atau perbuatan baik (Kisah rasul 27:22) sedangkan kata *Exhortation* menurut *Webster's 1828 Dictionary* : *Exhortation, noun The act or practice of exhorting; the act of inciting to laudable deeds; incitement to that which is good or commendable. The form of words intended to incite and encourage, Advice; counsel.*³² *Webster's 1828* ini menuliskan *exhortation* merupakan tindakan atau praktik menasehati dalam bentuk kata-kata yang mempunyai maksud untuk mendorong, memberikan saran atau nasehat.

b. Fungsi karunia menasehati

Orang Kristen mempunyai peranan untuk memperdulikan satu sama lain. dalam Ibrani 3:13 “Nasehatilah seorang akan yang lain setiap hari” Gaya hidup orang Kristen yang berhubungan satu sama yang lain hendaknya memberi nasehat dan

³¹Peter Wagner C, *Manfaat Karunia Roh*, 225.

³²Greek-English Dictionary, *G3874-Exhortation*.

berbagi suka dan duka serta memberi dorongan senantiasa.³³ Roma 12:8 mengatakan “jika karunia untuk menasehati, baiklah kita menasehati” kata menasehati (*encourage*) tidak hanya diartikan sebagai “menasehati” Namun juga mengandung arti “mendorong”, “menghibur”, “menguatkan”. Karunia menasehati berfungsi untuk melayani jemaat digereja. Setiap orang yang memiliki karunia ini dapat mendorong, menghibur, menguatkan dan menasehati.

Salah satu contoh Fungsi karunia menasehati adalah rekan Paulus yaitu Barnabas, yang disebut anak penghiburan” dalam kisah 4:36 dan Kisah Para Rasul 9:19-31. Barnabas yang memberi perlindungan kepada Paulus ketika para rasul-rasul yang lain menyangsikan kesungguhan pertobatannya,³⁴ Tuhan berikan karunia menasehati dan mendamaikan berhasil menolong Rasul Paulus yang sebelumnya bernama Saulus yang menjadi penganiaya orang-orang percaya, sehingga ditakuti dan dibenci oleh para murid Tuhan. Tetapi oleh karena karunia menasehati yang dimiliki barnabas, maka para murid-murid Tuhan menjadi yakin dan dapat menerima Saulus yang kemudian berubah nama menjadi Paulus. Sehingga akibatnya dalam waktu yang singkat jemaat di seluruh Yudea, Galilea dan Samaria berada dalam keadaan damai.

Barnabas juga melihat potensi yang ada didalam Yohanes Markus dan mengambil dia ketika Paulus telah menolaknya. Karunia menasehati ini berfungsi membesarkan hati, memberi kekuatan dan memberi jalan keluar atau solusi dan membangkitkan pengharapan yang baru bagi orang lain.

³³Peter Wagner C, *Manfaat Karunia Roh*, 165.

³⁴Ibid., 164.

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode Penelitian dapat dikatakan sebagai cara yang digunakan oleh peneliti untuk meneliti suatu masalah, fakta dilapangan yang sekiranya tidak sesuai dengan teori, atau terdapat *gap* antara teori dengan praktik yang ada di lapangan. *Gap* tersebut merupakan persoalan yang perlu dicarikan jawaban sebagai hasil *research*-nya. Secara umum metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapat data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.

Cara ilmiah berarti kegiatan penelitian itu didasarkan pada ciri-ciri keilmuannya itu rasional, empiris, dan sistematis. Rasional berarti kegiatan penelitian itu dilakukan dengan cara-cara yang masuk akal sehingga terjangkau dapat diamati oleh penalaran manusia.³⁵

A. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif yang dimaksud di sini digunakan untuk memahami fenomena pada subjek, dengan cara mendeskripsikan, mengkategorikan dan membuat kesimpulan.³⁶ Penelitian kualitatif mengamati orang dalam lingkungannya, berinteraksi dengan mereka dan

³⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&B* (Bandung: Alfabeta, 2010), 2.

³⁶Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remadja Karya, 1989), 9, 25.

menafsirkan pendapat mereka tentang dunia sekitar.³⁷ Oleh sebab itu data yang dikumpulkan dideskripsikan, digolongkan, dianalisa untuk mendapat simpulan. Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan pendekatan penelitian yang sifatnya teologis. Namun penelitian dalam lingkup Pastoral Konseling ini pada umumnya dikategorikan sebagai bidang Teologi Praktika.

Maka penelitian ini dimaksudkan agar dapat diterapkan pula secara praktis dalam lingkup Konseling Pastoral tersebut. Peneliti menggunakan kombinasi studi literatur dan penelitian pendekatan fenomenologis untuk lapangan. Penelitian ini dilakukan dengan cara mendiskripsikan dan melakukan upaya intelektual, yakni suatu usaha yang penuh resiko untuk menguraikan secara mendalam, meminjam sebuah istilah dari Gilbert Ryle, ”lukisan mendalam” (*thick description*)

B. DATA DAN SUMBER DATA

Penelitian ini dilakukan di beberapa tempat antara lain di Gereja Bethel Tabernakel Kristus Alfa Omega Leyangan dan GKII Antiokhia. Sehubungan dengan penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif maka penelitian ini tidak ditentukan batas waktu secara jelas sampai peneliti memperoleh pemahaman yang benar-benar mendalam tentang obyek yang diteliti, namun karena berbagai pertimbangan dan keterbatasan waktu, biaya dan kondisi maka penelitian ini dapat diakhiri dan dibuat laporannya, jika dianggap telah mencapai data dan analisis data sesuai dengan rancangan. Namun demikian penelitian ini tetap dibatasi waktunya hingga Pebruari 2023.

³⁷Nasution, *Metode Research* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2003), 5.

Sumber data yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah subyek dari mana data diperoleh. Sumber data yang digali meliputi:

1. Data primer: diperoleh melalui wawancara, observasi dan studi dokumen.
2. Data sekunder: diperoleh melalui buku-buku yang sifatnya filosofis, teologis dan teoritis yang dapat dijadikan sebagai pisau analisa terhadap fenomena yang ditemukan dalam penelitian ini.

C. TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Untuk mendapatkan informasi yang komprehensif, peneliti mengumpulkan data dengan beberapa cara, yaitu : Wawancara, observasi dan studi dokumen. Data yang akan diperoleh berupa data primer dimana data tersebut diperoleh dari sumber dengan teknik wawancara, studi dokumen dan observasi. Kemudian data yang akan diperoleh juga bisa berupa data tidak langsung, misal foto maupun arsip lainnya yang dimiliki oleh kedua gereja tersebut.

Berikut adalah metode pengumpulan data yang digunakan:

1. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan, dan terwawancara dilakukan untuk memberikan jawaban atas pertanyaan penelitian. Metode wawancara digunakan untuk mendapatkan data dari narasumber dengan menjawab beberapa pertanyaan. Hal tersebut dilakukan mengingat bahwa wawancara dapat digunakan untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, di mana pihak yang diwawancarai diminta pendapat dan ide-idenya.

Wawancara dapat dilakukan melalui beberapa langkah. Misalnya mengikuti saran Lincoln dan Guba yang pernah menyebutkan bahwa ada 5 langkah penting dalam melakukan wawancara, yaitu:

- a) Menentukan siapa yang akan diwawancarai
- b) Menyiapkan bahan-bahan wawancara
- c) Langkah-langkah pendahuluan
- d) Mengatur kecepatan wawancara dan mengupayakan agar tetap produktif
- e) Mengakhiri wawancara

Wawancara dilakukan dengan pihak-pihak terkait untuk mendapatkan jawaban atau informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

2. Observasi

Observasi merupakan salah satu upaya pengumpulan data lapangan. Observasi merupakan suatu tindakan penelitian yang sifatnya partisipatif, yang menjadi kekhasan penelitian kuantitatif. Pengamatan yang dilakukan secara sengaja, dan sistematis mengenai fenomena sosial dengan gejala-gejala psikis untuk kemudian dilakukan pencatatan. Observasi penelitian dilakukan untuk mengamati bagaimana praktik menasehati diterapkan dalam lingkup gereja lokal tersebut.

Observasi sudah mulai dilakukan dari tahun 2020 untuk mengetahui dan mengamati dua hal fokus sebagaimana telah ditulis dalam pertanyaan penelitian. Fokus dari observasi ini adalah, mengamati dan meneliti bagaimana karunia menasehati dilakukan dalam lingkup gereja GBT yang Kharismatik dan GKII yang injili.

D. TEKNIK ANALISIS DATA

Analisis data dilakukan dengan cara menggolongkan, atau mengkategorikan, atau menyusun data sedemikian rupa sehingga bisa disederhanakan dan ditarik kesimpulan. Analisis data adalah proses mencari, menyusun dan mengkategorikan secara sistematis data yang diperoleh baik dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi. Peneliti melakukannya dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, memilih mana yang penting yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain.

Beberapa bagian dalam analisi data :

1. Penyajian data

Penyajian data dalam penelitian kualitatif dilakukan dalam bentuk uraian, tabel, bagan, maupun hubungan antar kategori, dan sejenisnya. Dalam penelitian ini, data yang disajikan adalah uraian deskriptif tentang karunia menasehati tentang bagaimana karunia tersebut diimplementasikan atau diterapkan dalam konteks jemaat lokal, serta bagaimanakah Alkitab berbicara tentang hal tersebut. Selain itu, ada materi-materi lain terkait juga dideskripsikan dianalisa untuk mendapatkan kesimpulan-kesimpulan.

2. Verifikasi atau Penyimpulan Data

Verifikasi dan penyimpulan data merupakan langkah penting yang perlu dilakukan dalam penelitian ini. Kesimpulan yang ditemukan di awal masih bersifat sementara, dan dapat berubah jika ditemukan bukti-bukti yang lebih valid yang mendukung pada tahap berikutnya. Akan tetapi kesimpulan yang sudah dikemukakan pada tahap awal dan didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten ketika

peneliti ada dilapangan saat mengumpulkan data, maka kesimpulan tersebut dapat dipertimbangkan untuk terus diverifikasi kredibelitasnya.

3. Triangulasi

Triangulasi atau yang biasa disebut sebagai cara untuk memvalidasi data dalam penelitian kualitatif menjadi langkah yang sangat diperlukan agar diperoleh data yang valid. Maka triangulasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding data, atau verifikasi data, atau untuk menjaga kredibilitas serta keabsahan data. Setelah semua data terkumpul, maka diperlukan pengujian terhadap keabsahan data yang telah diperoleh peneliti. Valid tidaknya sebuah data, atau keabsahannya sangat penting guna menjamin kredibelitas. Dalam Penelitian ini, penulis menggunakan triangulasi, yang mencakup:

- 1) Triangulasi sumber data.
- 2) Triangulasi metode yang digunakan untuk memperoleh data.
- 3) Triangulasi Teori.

Triangulasi sumber data adalah pemeriksaan sumber yang menggunakan jenis sumber data yang berbeda untuk mencari data yang sejenis. Triangulasi metode adalah pemeriksaan yang menekankan pada penggunaan metode pengumpulan data yang berbeda dan bahkan jelas untuk diusahakan mengarah pada sumber data yang sama untuk menguji validnya informasi. Berikutnya adalah triangulasi teori. Triangulasi Teori merupakan upaya pemeriksaan data dengan menggunakan perspektif lebih dari satu teori dalam membahas permasalahan yang dikaji.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. DESKRIPSI DATA

1. Hambatan-hambatan dalam upaya mengefektifkan karunia menasehati.

a. Pemahaman yang masih sangat terbatas

Pemahaman yang sangat terbatas ini dapat berimplikasi pada kebingungan, keengganan jemaat dalam mempraktikkan apa yang menjadi karunianya. Kadang bahkan muncul ketakutan untuk melakukannya, meski sebenarnya di dalam dirinya ada karunia tersebut. Karunia Roh Kudus adalah pemberian Allah yang mampu mendatangkan rasa damai sejahtera. Tetapi karena pemahaman yang terbatas maka semua menjadi terasa gelap, dan tidak tahu apa yang seharusnya dilakukannya.

b. Rasa enggan terlibat dalam pelayanan

Seperti yang telah dijelaskan pada point di atas, bahwa rasa enggan dapat disebabkan karena pemahaman yang kurang. Dorongan dari dalam hati untuk melakukan sesuatu menjadi terhambat oleh rasa ketidaktahuan tersebut. Rasa enggan memang bisa disebabkan oleh rasa kemalasan diri, namun dapat juga disebabkan oleh karena ketidaktahuan, atau kurangnya pengetahuan yang dimiliki.

c. Takut melakukan kesalahan

Takut melakukan kesalahan merupakan sesuatu yang tak terhindarkan, di mana rasa ini pada umumnya menghinggapi seseorang yang kurang percaya diri ataupun memiliki karakter yang lemah. Tentu dampak dari sifat ini sangatlah merugikan, baik

bagi diri sendiri, maupun dalam kehidupan bersama. Oleh sebab itu seorang pemimpin gereja perlu memberikan dorongan rohani, agar jemaat menyadari potensi dirinya sendiri serta adanya kasih karunia Allah pada setiap umat yang percaya.

- d. Belum pernah mendapatkan pelatihan atau pembekalan khusus.

Untuk mempersiapkan pemimpin berikutnya diperlukan adanya pemuridan. Meskipun murid-murid Yesus sebagian besar adalah orang-orang biasa tidak berpendidikan tinggi, namun Yesus telah berhasil memuridkan mereka menjadi pemimpin-pemimpin yang militan melalui pendampingan pribadi dan pelatihan secara langsung, sambil bersama melayani.

B. PEMBAHASAN HASIL TEMUAN PENELITIAN

1. Hambatan-hambatan dalam upaya mengefektifkan karunia menasehati.

- a. Hambatan dari dalam diri

Hambatan dari dalam diri sering diakibatkan oleh adanya kemalasan diri, enggan, acuh tak acuh, takut atau tidak peduli dengan urusan orang lain, yang berdampak pada seseorang memang malas menyalurkan apa yang menjadi karunianya. Kemalasan, enggan, takut ataupun acuh tak acuh, biasanya terjadi pada seseorang tidak memiliki pemahaman cukup atau karena tidak adanya motivasi diri untuk melakukan atau berbuat sesuatu bagi orang lain, atau perasaan *selfish* yang sangat berlebihan. Untuk mengatasi hal demikian maka salah satu cara yang dapat dilakukan selain mendoakannya adalah dengan memberikan pemahaman tentang apa hakekat pelayanan dalam tubuh Kristus.

Maka di sini diperlukan adanya pembekalan yang relevan dengan kondisi semacam ini. Misalnya pembekalan tentang makna dari sebuah pelayanan dalam

tubuh Kristus. Pelayanan membutuhkan pemahaman rohani yang baik dan alkitabiah. Pemahaman yang benar ini akan berperan seperti cahaya di dalam hidup jemaat, terutama di saat harus melalui kegelapan, di mana dia tidak tahu harus bagaimana, melangkah ke mana dan bagaimana caranya. Misalnya pemahaman tentang, mengapa pengikut Kristus harus melayani. Jelas bahwa karena Kristus juga datang untuk melayani dan bukan untuk dilayani.

Firman Tuhan mengatakan, “Jika ada orang yang melayani, baiklah ia melakukannya dengan kekuatan yang dianugerahkan Allah, supaya Allah dimuliakan dalam segala sesuatu karena Yesus Kristus.” Rasul Petrus berkata (1 Petrus 4:10-11):”layaniilah seorang akan yang lain, sesuai dengan karunia yang telah diperoleh tiap-tiap orang sebagai pengurus yang baik dari kasih karunia Allah, jika ada orang yang berbicara, baiklah ia berbicara sebagai orang yang menyampaikan firman Allah. Di sini Petrus menegaskan bahwa setiap orang yang memiliki karunia melayani hendaknya ia melayani. Maka pemahaman-pemahaman seperti ini akan membuka pikiran seseorang untuk lebih berani melakukan tugas pelayanannya, meskipun sadar memiliki kelemahan di dalam dirinya.

Dalam 1 Korintus 12:1, Rasul Paulus berkata bahwa, “Sekarang tantang karunia-karunia Roh. Aku mau, saudara-saudara, supaya kamu mengetahui kebenarannya.” Pernyataan Paulus ini menegaskan bahwa pengetahuan tentang karunia itu sangat penting dan diperlukan bagi jemaat. Atau dapat dikatakan bahwa betapa pentingnya karunia-karunia Roh dalam kehidupan orang percaya sehingga Paulus menghimbau jemaat Korintus untuk mengetahui kebenarannya. Karunia-karunia Roh Kudus

merupakan Anugrah Allah yang diberikan untuk kebutuhan pelayanan sehingga jemaat mengalami pertumbuhan.

Pemahaman mendasar tentang konsep melayani ini menjadi yang utama dan terutama bagi jemaat. Kata melayani dalam bahasa Yunani "*Diakonos*", diaken, "pelayan", "abdi." Bahkan dikatakan oleh Alkitab bahwa seorang pemimpin pada dasarnya adalah seorang pelayan. Menurut Peter Wagner karunia melayani merupakan pemberian Allah kepada anggota dalam Tubuh Kristus, yaitu untuk peka terhadap kebutuhan-kebutuhan yang belum dipenuhi, yang berhubungan dengan pekerjaan Tuhan.³⁸ Maka melalui pelatihan dan pembekalan yang memadai jemaat dapat disadarkan tentang keberadaannya, keberadaan orang-orang di sekitarnya, maupun bagaimana Allah turut bekerja di dalam hidupnya.

Pelatihan khusus tentang karunia menasehati juga sangat diperlukan. Menasehati merupakan salah satu karunia Allah. Jika memiliki karunia untuk menasehati, baiklah kita menasehati; kata menasehati *encourage*". Gereja membutuhkan orang-orang yang memiliki karunia menasehati yang dapat mendorong, menghibur, menguatkan dan menasehati orang lain. Menasehati artinya "memanggil kepada" atau "memanggil lebih dekat" bila diterapkan pada karunia untuk menasehat , maka ini berarti memanggil orang beriman agar hidup dengan Allah atau kepada maksud-maksud Allah tertentu.³⁹ Tentu saja bentuk pelatihan ataupun pembekalan yang diberikan kepada jemaat harus relevan dengan keberadaan mereka, mungkin

³⁸Peter Wagner C, *Manfaat Karunia Roh*, 228.

³⁹Robert L Brandt, *Karunia-Karunia Rohani* (Malang: Gandum Mas,1982), 89.

perlu dikemas secara praktis agar mudah dicerna dan dapat dipraktikkan dalam kehidupan bergereja maupun bermasyarakat.

b. Hambatan dari teman atau pergaulan.

Ada pepatah terkenal yang mengatakan, bahwa pergaulan yang buruk seringkali merusak kebiasaan yang baik. Maka seseorang harus berhati-hati dalam memilih teman di dalam pergaulannya. Dalam ilmu Psikologi, karakter yang baik itu dapat diperoleh dengan cara melakukan sesuatu tindakan baik, dan membiasakan diri berbuat baik, karena dari pembiasaan tindakan baik tersebut akan tercipta sebuah karakter diri yang baik pula.

Hal tersebut juga berlaku pada saat anak Tuhan memilih pasangan hidupnya, mereka harus berhati-hati, dan perlu memilih pasangan yang sepadan yakni sama-sama pengikut Kristus. Dalam Alkitab juga banyak dinarasikan bagaimana tokoh-tokoh besar seperti Simson mengalami kegagalan di dalam hidupnya, karena dia memilih teman hidupnya tidak sepadan dengan dia.

Kisah Raja Salomo, juga dapat dijadikan inspirasi, bagaimana seorang raja besar dapat mengalami kegagalan di dalam hidupnya, mengalami kesia-siaan di dalam hidupnya karena dia salah memilih teman hidup, dan hal tersebut sangat berpengaruh di dalam hidupnya. Maka melalui kisah-kisah semacam itu jemaat dapat diajak merefleksikan dirinya agar berhati-hati menghadapi berbagai pengaruh di dalam hidupnya.

c. Hambatan dari pemimpin gereja

Hambatan dari pemimpin gereja biasanya disebabkan oleh adanya kesibukannya yang sangat banyak, sehingga kadang melupakan hal-hal dasar namun sangat diperlukan oleh jemaat. Atau kadang terlalu fokus pada pengajaran yang satu

misalnya tentang akhir jaman, tetapi lupa pada hal lain yang juga penting misalnya tentang karunia-karunia Roh Kudus. Beberapa gereja bahkan menyerahkan porsi pendalaman Alkitab kepada tenaga praktikan, sehingga pengajarannya kurang terhubung dengan apa yang menjadi kebutuhan jemaat.

Pemahaman yang sangat terbatas ini dapat berimplikasi pada kebingungan, keengganan jemaat atau bahkan ketakutan untuk melakukannya, meski sebenarnya di dalam dirinya ada karunia tersebut. Karunia Roh Kudus adalah pemberian Allah yang seharusnya mendatangkan rasa damai sejahtera di dalam hati. Tetapi karena pemahaman yang terbatas maka semua menjadi terasa gelap, dan tidak tahu apa yang seharusnya dilakukannya. Itu sebabnya seorang pemimpin gereja perlu menyadari bagaimana agar pengajaran tentang karunia Roh Kudus tersebut dapat menjadi gaya hidup dalam kehidupan jemaat bergereja maupun bermasyarakat.

Peter wagner mengatakan “Karunia Roh adalah perlengkapan istimewa yang diberikan oleh Roh Kudus kepada tiap-tiap anggota Tubuh Kristus menurut kasih karunia Allah untuk dipakai dalam konteks Tubuh itu”.⁴⁰ Dengan kata lain berarti Karunia merupakan pemberian Tuhan berdasarkan Anugerah untuk melayani dengan kuasa Allah. Maka rasa enggan tersebut sebenarnya tidaklah perlu ada, apabila jemaat benar-benar memahami bagaimana karunia tersebut berperan dalam kehidupan orang percaya.

Maka tidak heran apabila John Stott juga menegaskan tentang hal ini. Bagi John Stott karunia-karunia Roh Kudus adalah kecakapan-kecakapan

⁴⁰Peter Wagner C, *Manfaat Karunia Roh*, 40.

tertentu, yang diberikan oleh kasih karunia dan kuasa Allah yang mencakup orang bagi pelayanan yang khusus dan sesuai.⁴¹ Pemahaman yang demikian juga dapat menolong jemaat untuk menjadi lebih sungguh lagi dalam melaksanakan apa yang menjadi kehendak Allah di dalam hidupnya.

Jemaat perlu dibekali secara komprehensif mengenai konsep melayani seperti yang diajarkan di dalam Alkitab. Melayani adalah sebuah panggilan khusus bagi jemaat atau mereka yang rindu melayani: "orang miskin, janda, yatim, tahanan, tunawiswa dan lain-lain."⁴² Jadi tidak perlu enggan ataupun takut menghadapi kegagalan, karena kegagalan pada dasarnya juga merupakan suatu proses menuju keberhasilan.

1. Jemaat Perlu Memahami tentang Pemberdayaan Karunia Menasehati

1 Petrus 4:11 "Layanilah seorang akan yang lain, sesuai dengan karunia yang telah diperoleh tiap-tiap orang sebagai pengurus yang baik dari kasih karunia Allah." Karunia-karunia yang Tuhan berikan kepada kita harus kita pakai untuk melayani orang lain, termasuk karunia menasehati dan menjadi tanggungjawab Gereja menolong anggota jemaat (1 Kor.12:24-27). Itu sebabnya, gereja harus bisa memberdayakan karunia-karunia yang ada sehingga menjadi satu kesatuan atau persekutuan orang-orang percaya yang oleh kuasa Roh Kudus dimampukan untuk

⁴¹JohnR.W. Stott, *Baptisan dan kepenuhan Roh Kudus* (Jakarta: BPK Gunung Mulia,1984), 80.

⁴²Arthur F. Glasser, *Rasul Paulus dan Tugas Penginjilan* "Dalam Misi Menurut Persektif Alkitab (Jakarta: Yayasan Komunikasi BinaKasih,2007), 145-146.

melayani sesama manusia (baik didalam maupun di luar gereja).⁴³ Beberapa gembala mungkin tidak memiliki karunia memberi nasehat, mungkin karunia ini dimiliki oleh pria dan wanita awan dalam gereja. bila karunia memberi nasehat ini sudah ditemukan digereja, mereka menjadi sumber-sumber daya untuk memenuhi kebutuhan akan konselor-konselor didalam jemaat.⁴⁴

Gereja dan orang percaya sejatinya harus memberdayakan jemaat Tuhan dengan karunia Roh Kudus yang dapat menjawab kebutuhan pelayanan.⁴⁵ Termasuk karunia memberi nasehat. Pemberdayaan karunia menasehati dapat ditemukan dalam pelayanan Pastoral Konseling.

Apakah pemberdayaan karunia Roh Kudus itu? Kata pemberdayaan berasal dari kata “*Empower*”, yang artinya “*to give power or authority to*” yang dapat diartikan sebagai memberi kekuasaan, mengalihkan kekuatan, mendelegasikan otoritas ke pihak lain. Atau “*to give ability*” yang artinya upaya untuk memberi kemampuan atau kedayaan atau kekuatan lebih. Secara etimologi kata “pemberdayaan karunia Roh Kudus” terdiri dari dua kata yaitu pemberdayaan dan karunia Roh Kudus.

Kata Pemberdayaan berasal dari kata “daya” yang mendapat awalan ber- menjadi kata “berdaya” artinya memiliki atau mempunyai daya. Daya artinya kekuatan, berdaya memiliki arti kekuatan. Kata “berdaya” apabila diberi awalan pe- dengan mendapat sisipan –m—dan akhiran –an menjadi “pemberdayaan” artinya

⁴³Daniel Ronda, *Pengantar Konseling Pastoral* (Bandung: KH,2015), 36.

⁴⁴Peter Wagner C, *Manfaat Karunia Roh*, 165-166.

⁴⁵Daniel Nugraha Tanusaputra, “*Stagnasi Pelayanan*”, *veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan*, 2000, <https://doi.org/10.36421/veritas.v1i1.26>. (accessed march, 6, 2022).

membuat sesuatu menjadi berdaya atau mempunyai kekuatan.⁴⁶ Maka kata pemberdayaan dapat dimaknai sebagai suatu upaya untuk membangun daya itu dengan cara mendorong, memotivasi dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimilikinya serta berupaya untuk mengembangkannya.⁴⁷

Karunia-karunia Roh adalah kecakapan-kecakapan tertentu, yang diberikan oleh kasih karunia dan kuasa Allah yang mencakupkan orang bagi pelayanan yang khusus dan sesuai.⁴⁸ *Oswald Sanders* mengatakan, “Pneumatika dan charismata diartikan bersama-sama menandakan kuasa dan pemberian-pemberian Roh Kudus yang luar biasa yang dianugerahkan-Nya kepada orang-orang percaya selaku perlengkapan untuk pengabdian Kristen dan untuk meneguhkan iman dari Gereja.”⁴⁹ Dari pengertian diatas pemberdayaan karunia –karunia Roh Kudus berarti kemampuan yang luar biasa yang di berikan Roh Kudus kepada orang-orang percaya guna dipakai dalam rangka pelayanan dan pengabdian kepada Tuhan.

a. Manfaat Pemberdayaan Karunia Roh Kudus

Karunia Roh Kudus ini diberikan kepada setiap jemaat gereja, yang berguna untuk mengembangkan pelayan gereja lokal. Setiap daripada jemaat paling sedikit memiliki satu karunia bahkan ada yang lebih dari satu .”Allah memberikan kepada

⁴⁶Rosmedi dan Riza Risianti, *Pemberdayaan Masyarakat*, (Sumedang: Alqaprit Jatinegoro, 2006), 1.

⁴⁷Ginandjar Kartasasmitha, *Pembangunan Untuk Rakyat: Memadukan Pertumbuhan dan Pemerataan*, (Jakarta: PT Pustaka Cisendo,1996), 145.

⁴⁸John.R.WStott.*Baptisan dan Kepenuhan*, 80.

⁴⁹J OswaldSanders, *Roh Kudus Penolong Kita* (Jakarta: Bpk.Gunung Mulia 1965), 90.

anggota tubuh ,masing-masing secara khusus, suatu tempat pada tubuh seperti yang dikehendakiNya.” (1 Korintus 12 :18). Peter Wagner menyebutkan ada tiga manfaat yaitu: ⁵⁰

Pertama, akan menjadi orang Kristen yang lebih baik dan lebih mampu untuk membiarkan Allah menjadikan kehidupan kita berarti untuk Dia.

Kedua, mengetahui tentang karunia-karunia Roh bukan saja menolong orang – orang Kristen secara perorangan, tetapi juga menolong gereja secara keseluruhan.

Ketiga, yang paling penting yang terjadi bila mengetahui tentang karunia-karunia Roh ialah bahwa Allah dimuliakan.

Guthrie menjelaskan “Setiap anggota Gereja memiliki karunia dan kegunaan masing-masing yang harus digunakan untuk saling memperlengkapi dan melayani. Karunia-karunia yang beraneka ragam itu harus digunakan untuk membangun jemaat”⁵¹ Pemberdayaan karunia Roh Kudus bermanfaat untuk memperlengkapi dan berguna untuk membangun jemaat.

Manfaat karunia-karunia Roh menurut Donald Bridge dan David Phypers adalah:⁵²

b. Peningkatan dan mobilisasi keanggotaan gereja

⁵⁰Peter Wagner C, *Manfaat Karunia Roh*, 48-49.

⁵¹Donald Guthrie, *Teologi Perjanjian Baru* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1995), 201.

⁵²Donald Bridge & David Phypers, *Karunia-Karunia Roh dan Jemaat*, 169-176.

Kesediaan jemaat menggunakan karunia-karunia Roh akan menghasilkan peningkatan dan mobilitas keanggotaan jemaat, dapat dilihat dalam kisah para rasul 2 menggambarkan jemaat-jemaat yang melibatkan semua orang dalam kebaktian, pelayanan dan penginjilan dan Alkitab menuliskan “orang-orang yang menerima perkataannya itu memberi diri dibaptis dan pada hari itu jumlah mereka bertambah kira-kira tiga ribu jiwa. Mereka bertekun dalam pengajaran rasul-rasul dan dalam persekutuan. Dan mereka selalu berkumpul untuk memecahkan roti dan berdoa”. (Kisah para Rasul 2:41-42).

c. Kesaksian yang kuat

Jemaat-jemaat dengan keanggotaan yang ditingkatkan dan dikerahkan untuk menggunakan karunia-karunia Roh adalah jemaat-jemaat yang dapat memberikan kesaksian yang kuat. Penggunaan karunia untuk menyembuhkan orang lumpuh di Gerbang Indah dalam Kisah para Rasul 3:1-10, mengakibatkan rangkaian peristiwa yang meningkatkan keanggotaan masyarakat orang percaya Yesus di Yerusalem menjadi 5000 orang (Kis 4:4), pada masa sekarangpun apabila jemaat dikerahkan menggunakan karunia-karunia Roh yang ada maka dapat memberikan kesaksian yang kuat kepada orang lain.

d. Kepemimpinan yang dipenuhi Roh

Pelayanan jemaat yang menggunakan karunia-karunia Roh akan menghasilkan pimpinan Roh Kudus. Dalam gereja perlu kepemimpinan yang diurapi Roh Kudus.

e. Integrasi yang lebih erat

Keberagaman karunia-karunia Roh dalam satu jemaat membuat kesatuan yang lebih mendalam dalam suatu kelompok pelayanan, kesadaran akan karunia yang

berbeda membuat jemaat saling bergantung dan keragaman karunia-karunia Roh mengikat jemaat menjadi kesatuan yang erat dalam persekutuan dan kasih.

f. Pengalaman kebaktian yang lebih mendalam

Manfaat dari menggunakan karunia-karunia Roh dalam persekutuan jemaat yaitu membawa orang untuk memasuki pengalaman kebaktian yang lebih mendalam, karunia-karunia yang beragam seperti karunia bernubuat, karunia kesembuhan, karunia mujizat, karunia iman yang ada dalam setiap ibadah membuat jemaat bersemangat.

g, Langkah-langkah pemberdayaan karunia Roh Kudus

Salah satu tugas rohani yang pokok bagi setiap orang Kristen ialah menemukan, mengembangkan, dan menggunakan karunia Roh yang dimilikinya.⁵³ Allah memberikan karunia-karunia Roh menurut kehendakNya sendiri dalam 1 Korintus 12:11 “Tetapi semuanya ini dikerjakan oleh Roh yang satu dan yang sama, yang memberikan karunia kepada tiap-tiap orang secara khusus, seperti yang dikehendaknya.” Karunia merupakan kemampuan yang diberikan allah untuk mengembangkan pelayanan, kemampuan itu bersifat pemberian, karunia tidak dapat dipelajari, namun dapat terus dikembangkan sesuai ketekunan seseorang dalam memaksimalkan diri. Roh Kudus bekerja dalam diri seseorang untuk memberikan kemampuan khusus tanpa harus dimiliki sejak lahir. Karunia dapat diminta melalui doa kepada Tuhan yang memberikan semua karunia yang ada.⁵⁴

⁵³Peter Wagner C, *Manfaat Karunia Roh*, 37.

⁵⁴EPIGRAPHE: Jurnal *Teologi dan Pelayanan Kristiani*; Vol3, No.2 (November 2019) (accessed March 6, 2022).

2. Jemaat Perlu Memahami tentang Fungsi Karunia Roh Kudus

Dalam 1 Korintus 12:1,4-6 dikatakan, bahwa“Sekarang tentang karunia-karunia Roh, Aku mau, saudara-saudara, supaya kamu mengetahui kebenarannya. Ada rupa-rupa karunia, tetapi satu Roh. Dan ada rupa-rupa pelayanan, tetapi satu Tuhan. Dan ada berbagai-bagai perbuatan ajaib, tetapi Allah adalah satu yang mengerjakan semuanya dalam semua orang”

Di dalam pelayanan sangatlah memerlukan karunia-karunia Roh Kudus, Karunia-karunia Roh berfungsi sebagai sarana dan perlengkapan yang diberikan Allah hanya kepada anggota-anggota Tubuh Kristus. yaitu gereja untuk melakukan pekerjaan pelayanan. Pelayanan akan menjadi sangat berat dan membosankan apabila tanpa karunia-karunia roh yang menyertai⁵⁵

Rasul Paulus mengatakan bahwa Roh telah membagi-bagikan karunia-karunia kepada tiap-tiap orang karunia-karunia yang beraneka ragam ini untuk saling memperengkapi, melayani serta untuk kepentingan bersama bagi pembangunan tubuh Kristus atau gerejaNya sehingga nama Tuhan dimuliakan.

3. Pendeta dan Jemaat Membutuhkan Pemahaman tentang Pelayanan Pastoral

Konseling

Pelayanan pastoral disebut pelayanan penggembalaan. Penggembalaan mengacu pada pemeliharaan kehidupan manusia secara keseluruhan, artinya aspek

⁵⁵Paul Ang & Christina Ang, *Charisma Memberdayakan Karunia-karunia Roh Kudus dalam Pelayanan*, 4-5.

jasmani, mental, dan spiritual.⁵⁶ Istilah “penggembalaan” *Art Van Beek* menuliskan dalam bukunya *Pendampingan Pastoral*, Penggembalaan adalah suatu istilah struktural untuk mempersiapkan para rohaniawan untuk tugas “pastoral” atau tugas penggembalaan. *Art Van Beek* menuliskan ada 7 tipe penggembalaan di masyarakat kristen Indonesia: Pertama, penggembalaan merupakan pembinaan yaitu tugas membentuk watak seseorang dan mendidik mereka menjadi murid Kristus yang baik. Kedua, penggembalaan sebagai pemberitaan Firman Allah melalui pertemuan antar pribadi atau dalam kelompok kecil serta dapat dilakukan dalam kotbah dan liturgi. Ketiga, penggembalaan berarti pelayanan yang berhubungan dengan sakramen. Keempat, khususnya anggota Karismatik bahwa penggembalaan adalah pelayanan penyembuhan yaitu pelayanan rohani yang mengakibatkan penyembuhan fisik dan lain-lain. Kelima, penggembalaan adalah pelayanan kepada masyarakat yaitu pelayanan sosial. Keenam, penggembalaan merupakan pelayanan dimana manusia terlibat dalam interaksi menantikan dan menerima kehadiran dan partisipasi Tuhan Allah. Ketujuh, penggembalaan dapat juga dianggap konseling pastoral yang menggunakan teknik-teknik khusus yang dipinjam dari ilmu-ilmu manusia, khususnya psikologi.⁵⁷

Kata Konseling berasal dari bahasa Latin “*consulere*” berarti memberi nasehat.⁵⁸ Konseling adalah “pemberian bimbingan oleh yang ahli kepada seseorang

⁵⁶Ibid., 23.

⁵⁷Beek Art Van, *Pendamping Pastoral* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), 10-11.

⁵⁸Ch Abineno, *Pedoman Praktis Untuk Pelayanan Pastoral* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), 8

dengan menggunakan psikologi” Konseling berasal dari bahasa Inggris kata “*counseling*” kata dasar *counsel*. Dalam bahasa Yunani diterjemahkan menjadi dua hal yang pertama “*bouleau*” yang artinya menasehati, berunding konseling. Kedua “*symbouleou*” yang artinya berkonsultasi, menasehati, berbicara bersama-sama, memberi atau menerima nasehat bersama-sama.

Konseling pastoral adalah hubungan timbal balik (*interpersonal relationship*) antara hamba Tuhan pendeta, penginjil sebagai konselor dengan konselinya (*klien*, orang yang minta bimbingan) di mana konselor mencoba membimbing konselinya ke dalam suasana percakapan konseling yang ideal (*conducive atmosphere*) yang memungkinkan konseli itu betul-betul dapat mengenal dan mengerti apa yang sedang terjadi pada dirinya sendiri, persoalannya, kondisi hidupnya, dimana ia berada sehingga ia mampu melihat tujuan hidupnya dalam relasi dan tanggungjawabnya pada Tuhan dan mencoba mencapai tujuan itu dengan takaran, kekuatan dan kemampuan seperti yang sudah diberikan Tuhan padanya.⁵⁹

a. Empat Fungsi Dasar Pastoral Konseling

Pelayanan Pastoral konseling memiliki peranan penting dalam pembangunan Tubuh Kristus bagaimana bisa membuat para anggota tubuh yang memerlukan bimbingan, pemulihan dan perubahan hidup dapat dilayani melalui pelayanan konseling pastoral ini. William A. Clebsch dan Charles R. Jackle dalam bukunya yang

⁵⁹Yakub B. Susabda, *Pastoral Konseling Jilid 1* (Malang : Gandum Mas, 2012), 13.

berjudul *Pastoral Care in Historical Perspektif* menyatakan bahwa ada 4 fungsi dasar konseling pastoral yaitu:⁶⁰

Pertama, Fungsi Menyembuhkan (*Healing*)

Menyembuhkan mereka yang mengalami dukacita dan luka batin akibat kehilangan atau terbuang, biasanya berakibat penyakit psikosomatis yaitu suatu penyakit yang secara langsung atau tidak langsung disebabkan oleh tekanan mental yang berat. Emosi atau perasaan yang tertekan dan tidak terungkap melalui kata-kata atau ungkapan perasaan, misalnya menangis, kemungkinan akan disalurkan melalui disfungsi tubuh, misalnya rasa mual, pusing, dada sesak, sakit perut. Tindakan pertolongan yang perlu dilakukan oleh pendamping adalah mengajak penderita untuk mengungkapkan perasaan batinnya yang tertekan dan hal ini sangat memerlukan karunia menasehati. Dalam Diktat Pastoral Konseling dituliskan : Fungsi penyembuhan merupakan fungsi pendampingan pastoral yang bertujuan untuk menuntun atau membimbing orang yang dalam kondisi kesehatan mental spiritual yang buruk dan memulihkannya pada kondisi yang baik seperti semula.⁶¹

Kedua, Fungsi Membimbing

Membimbing berarti memberikan panduan kepada orang yang didampinginya untuk dapat menemukan jalan yang benar. Pendamping menolong orang yang didampingi untuk menemukan jalan yang benar. Pendamping juga dapat menolong orang yang didampingi untuk melihat kekuatan dan kelemahan serta kesempatan dan tantangan. Pemberian nasehat atau pelaksanaan karunia menasehati sangat diperlukan

⁶⁰William A Clebsch dan Charles R Jackle, *Pastoral Care in Historical Perspective*, 33-36.

⁶¹Hana Rini A, *Pastoral Konseling: Deskripsi Umum Dalam Teori dan Praktek*, 21.

dalam fungsi membimbing. Fungsi penuntunan (*Guiding*) merupakan fungsi pendampingan pastoral yang bertujuan untuk memberi bantuan kepada orang yang sedang dihadapkan pada beberapa alternatif pilihan yang harus diambil, sebagai keputusan yang penting dalam hidupnya.⁶²

Ketiga, Fungsi Menopang atau Menyokong

Fungsi ini dilakukan bila orang yang didampingi tidak mungkin kembali kepada keadaan semula, misalnya kematian orang yang dikasihi. Fungsi menopang dipakai untuk membantu orang yang didampingi menerima keadaan sekarang sebagaimana adanya. Fungsi karunia menasehati sebagai pemberi dorongan sangat diperlukan dalam fase ini, kehadiran pendamping dalam dukacita memberi topangan kepada mereka untuk dapat bertahan dalam situasi krisis yang berat sehingga dorongan ini akan membantu mengurangi penderitaan mereka.

Keempat, Fungsi Mendamaikan atau Memperbaiki hubungan

Apabila hubungan sosial dengan orang lain tertanggu mengakibatkan penderitaan yang disebabkan pengaruh masalah emosional. Konflik sosial yang tidak terselesaikan akan mempengaruhi kesehatan fisik. Pendampingan berfungsi sebagai mediator atau penengah yang netral dan bijaksana, untuk ini pendamping juga harus bergantung pada Roh Kudus memaksimalkan karunia menasehati dalam memberikan saran yang benar sesuai kebenaran Firman Tuhan sehingga masalah sosial akan

⁶²Hana Rini A, *Pastoral Konseling: Deskripsi Umum Dalam Teori dan Praktek*, 21.

terselesaikan dengan baik, berbahagia orang yang membawa damai, karena mereka akan disebut anak-anak Allah.

4. Pendeta dan Jemaat Membutuhkan Pemahaman tentang Persoalan dalam Pastoral Konseling

Yakub B Susabda mengklasifikasikan pelayan pastoral konseling dibagi menjadi 2 bagian besar sebagai berikut :

a. Masalah-masalah umum

Pertama, Kemarahan (*Anger*)

Kemarahan merupakan keadaan emosi yang bisa dialami oleh setiap orang pada saat-saat tertentu, yang bisa diekspresikan secara terpendam maupun terbuka terang-terangan, yang bisa berlaku singkat, bisa pula memakan waktu yang panjang dalam bentuk kebencian, dendam dan sebagainya. Kemarahan merupakan faktor yang sangat menentukan timbulnya macam-macam penyakit, kesusahan, *inefficiency* kerja, pertengkaran, *frigidity child's defiance* dan macam-macam gangguan lainnya.

Berikut beberapa contoh kemarahan:⁶³

- a) Kemarahan sesuatu yang normal dan tidak selalu terikat dengan dosa misalnya Kemarahan Tuhan Yesus pada orang-orang farisi (Markus 3:5).
- b) Kemarahan sesuatu yang buruk dan merusak contohnya dosa (Pengkotbah 7:9; Mazmur 37:8)
- c) Kemarahan yang buruk membawa pada dosa yang lebih besar. Alkitab mengatakan “marah tetapi jangan berbuat dosa”(Ef. 4:26) berarti ada

⁶³ Yakub B Susabda *Pastoral Konseling Jilid2*, 11-16.

kemarahan yang tidak berakibat dosa, adapula kemarahan yang membawa ke dalam perbuatan-perbuatan dosa yang lebih besar lagi. Contohnya :

pembalasan dendam, kebencian, sakit hati (Roma 12:19;14:4; Ibrani 12:15)

Pelampiasan kemarahan baik dalam bentuk kata-kata maupun perbuatan (Amsal 29:11)

- d) Kemarahan dapat dikontrol dan diarahkan untuk kebaikan. Contohnya dalam Mazmur 73 pemazmur marah karena melihat orang-orang jahat kelihatannya lebih berbahagia, tetapi kemarahan itu direfleksikan dalam bentuk pergumulan iman dengan Allah.

Ada macam-macam penyebab timbulnya kemarahan :

- Perasaan terhadap ketidakadilan yang berlaku
- Frustrasi
- Perasaan disakiti dan terancam
- Kebiasaan
- Keadaan rohani yang tidak sehat

Kedua, Cemburu (*Envy*)

Envy keadaan emosi yang bisa dialami oleh setiap orang pada saat-saat tertentu tetapi umumnya jarang berani untuk diakui. Alkitab juga memberikan contoh betapa cemburu dan iri hati ini merusak banyak hal yang baik. Oleh karena cemburu Kain membunuh habel (Kejadian 4:1-16) Yusuf dijual oleh kakak-kakaknya karena

irihati. Dalam surat Yakobus 3:16” dimana ada irihati maka disitu ada kekacauan dan segala macam perbuatan jahat”⁶⁴

Ketiga, Kecemasan (*Anxiety*)

Anxiety didefinisikan sebagai perasaan khawatir, cemas, gelisah, dan takut yang muncul secara bersamaan dan biasanya diikuti dengan naiknya rangsangan pada tubuh yang menggejala dalam bentuk jantung berdebar-debar, keringat dingin dan sebagainya.⁶⁵

Keempat, Rasa Rendah Diri (*Inferiority*)

Inferiority adalah keadaan emosi yang dialami orang oleh karena berbagai sebab yang mengakibatkan munculnya berbagai perasaan yang negatif seperti kegelisahan, *insecure* (tidak aman) *inadequacy* (tidak mampu), takut gagal dan sebagainya.⁶⁶

Kelima, Kesepian (*Loneliness*)

Kesepian merupakan pengalaman dari setiap orang pada saat-saat tertentu, tidak tergantung siapa dia, berapa umurnya dan apapun kondisai sosiaial ekonominya. Kesepian adalah pengalaman yang menyakitkan dimana orang yang bersangkutan merasakan kekosongan jiwa sehingga tidak dapat lagi menikmati komunikasinya dengan orang lain. Ia bisa begitu sedih, putus asa, gelisah, khawatir dan ingin sekali dibutuhkan dan disayangi akibatnya orang ini merasa tertolak dan ditinggalkan meskipun dia ada ditengah-tengah orang-orang yang mengasihinya.⁶⁷

⁶⁴Yakub B Susabda, *Pastoral Konseling Jilid 2*, 24.

⁶⁵Yakub B Susabda, *Pastoral Konseling Jilid 2*, 37.

⁶⁶Ibid., 53.

⁶⁷Ibid., 67.

Keenam, Rasa bersalah (*Guilt*)

Bruce Narramore mengatakan bahwa guilt ada dalam setiap masalah psikologis yang dihadapi setiap orang (*Guilt: "Where Theology and Psychology Meet", Journal of Psychology and Theology 2, 1974, pp. 18-25*). Kalau kita berbicara dengan orang-orang yang depresi, kesepian, orang yang bergumul dengan masalah dalam hidup pernikahan, orang-orang homoseks, maka kita akan menemukan bahwa rasa bersalah adalah bagian dari pergumulan dan persoalan mereka.⁶⁸ Rasa bersalah ini bisa karena ada peristiwa pelanggaran hukum baik yang tertulis maupun tidak tertulis atau rasa bersalah disebabkan pemikiran yang dianggapnya melanggar prinsip-prinsip kebenaran yang selama ini dinyakini kebenarannya.

Ketujuh, Dukacita (*Grief*)

Grief adalah pengalaman emosi yang timbul sebagai reaksi atas hilangnya sesuatu yang penting dalam hidup seseorang. Pengalaman kehilangan dapat menimbulkan dukacita dan biasanya menggejala dalam perasaan ragu-ragu, kehilangan kepercayaan, melemahnya vitalitas rohani, rasa sedih dan jiwa yang kosong.⁶⁹

b. Masalah-masalah khusus

Pertama, Pacaran (*Dating*)

⁶⁸Yakub B Susabda, *Pastoral Konseling Jilid 2*, 83.

⁶⁹Ibid., 96-97.

Pacaran bagi orang Kristen adalah masa pengenalan antara dua pribadi secara khusus dengan tujuan pernikahan.⁷⁰ Prase berpacaran merupakan masa yang sangat kritis di mana tanpa bimbingan dan pengenalan yang benarakan kebenaran Firman Tuhan, remaja akan tergelincir dalam kesalahan-kesalahan yang bisa membawa pengaruh buruk sepanjang umur hidup mereka.

Kedua, Pernikahan (*Marriage*)

Pernikahan Kristen unik dan tidak sama dengan pernikahan non-kristen, dasar pernikahan kristen terjadi karena inisiatif Allah. Selain itu pernikahan kristen merupakan sarana untuk mencapai suatu tujuan agung yang sudah ditetapkan Allah yaitu untuk merasakan kasihNya dan mengerjakan misi Allah di bumi.⁷¹

c. Masalah-masalah dalam kehidupan keluarga (*Family problem*)

Tidak ada satu rumah tanggapun yang terbebas dari masalah. Masalah yang jarang dibicarakan secara khusus ada 2 topik :

Pertama, GAP antara Orangtua dan Anak.

Gap atau jurang yang memisahkan antara orangtua dan anak adalah masalah dasar dari semua masalah hubungan orangtua dan anak. Gap ini terjadi oleh karena beberapa sebab :

- a) Pada dasarnya setiap anak lahir dalam dosa (Roma 3:23; Mazmur 51:5; Ams 22:15) Dosa membuat anak selalu cenderung menangkap, menafsirkan dan memberi reaksi yang negatif atas pendidikan orangtuanya, kehadiran dosa ditandai dengan pemberontakan terhadap hal-hal baik.

⁷⁰Yakub B Susabda, *Pastoral Konseling Jilid 2*, 117.

⁷¹Ibid., 146.

- b) Pada dasarnya setiap orangtua pun berdosa Dosa membuat orangtua selalu cenderung untuk berkomunikasi dan mendidik anak-anaknya sekehendak hatinya sendiri.
- c) Kurangnya pengetahuan orang tua Gap yang memisahkan orang tua dan anak sering timbul sebagai akibat dari kekurangan orangtua dalam pengetahuan tentang prinsip-prinsip pendidikan anak.
- d) *Power struggle* yang tidak diselesaikan dengan baik Setiap orang, sejak lahir mempunyai kebutuhan *individualistic* ingin mengutamakan kehendaknya sendiri. Kompetisi untuk mengutamakan kehendak pribadi itulah yang menggejala dalam bentuk *power struggle* (perebutan kekuasaan) antara orangtua dan anak.

Kedua, Watak-watak buruk dan korbannya.

Sebagian besar dari masalah hidup manusia bersangkut paut dengan watak. Ketidakharmisan rumah tangga bahkan kehancurannya hampir selalu disebabkan oleh watak-watak buruk yang menguasai pikiran dan mengontrol tingkah laku manusia.⁷²

5. Pendeta dan Jemaat membutuhkan Skill yang dalam Pastoral Konseling

Setiap orang Kristen dalam hubungannya dengan sesamanya terpenggil untuk berperan sebagai penasihat. Namun tidak semua orang memiliki karunia menasehati, karunia ini sangat berperan dalam proses pelayanan konseling pastoral. Pelayanan pada manusia yang multi-kompleks ini memerlukan kemampuan atau *skill*. Dalam

⁷²Yakub B Susabda, *Pastoral Konseling Jilid 2*, 186.

buku “Menjadi Konselor yang Profesional” menjabarkan *skill* yang diperlukan dalam konseling ada 2 yaitu :

a. Kemampuan yang tidak dapat dipelajari

Skill atau kemampuan yang merupakan *spiritual gift*, karunia menasehati adalah kemampuan khusus, pemberian Tuhan yang dikaruniakan berguna untuk pelayanan tubuh kristus. *spiritual gift* ini tidak diberikan kepada setiap orang bahkan hamba Tuhan sekali pun contoh dalam alkitab Rasul Paulus tidak memiliki karunia menasehati terbukti ia tidak dapat menolong mendamaikan Euodia dan Sintike, bahkan sampai meminta pertolongan dari Sunusugos.⁷³ (Filipi 4:2)

Skills yang menjadi bagian dari kepribadian Konselor biasanya setiap orang yang memiliki karunia menasehati sangat menyukai kedekatan dengan sesama manusia dan sangat tertarik dengan persoalan dan pergumulan manusia. *Skills* yang menjadi bagian *integral* dari *life structure* yang dewasa dan sehat.

b. Kemampuan yang dapat dipelajari

1). *Verbal skill*

Dalam pelayanan ini sangat diperlukan kemampuan berbicara artinya kemampuan memulai dan meneruskan pembicaraan. dan kemampuan memilih kata-kata yang tepat.

2). *Awareness of body language skill*

⁷³Yakub B Susabda, *Menjadi Konselor yang Profesional* (Yogyakarta : ANDI, 2007), 36.

Ini adalah kemampuan berdasarkan kepekaan atas reaksi positif maupun negatif untuk mengatur bahasa tubuh sedemikian rupa sehingga proses konseling yang sehat tidak terhambat.

3). *Observation skill*

Observation skill adalah “ketajaman konselor dalam mengenal siapa klien dan apa yang sedang terjadi dalam hidupnya.”⁷⁴

4). *Starting skill*

Ini merupakan kemampuan untuk dapat membuka atau memulai pembicaraan sebelum proses konseling dimulai.

5). *Building rapport skill*

Building rapport skill adalah kemampuan untuk menciptakan kondisi percakapan yang kondusif, ketika klien merasa percaya, aman dan senang untuk bercakap-cakap dengan konselor.⁷⁵

6). *Responding skill*

Kemampuan memberi respon yang baik kepada setiap orang yang memerlukan pelayanan atau kemampuan untuk melakukan percakapan konseling.

7). *Acceptance skill*

Adalah merupakan kemampuan untuk menerima orang apa adanya dan tanpa penghakiman.

8). *Listening skill*

⁷⁴Yakub B Susabda, *Menjadi Konselor yang Profesional*, 38.

⁷⁵Ibid., 41.

Kemampuan untuk menangkap, merasakan, mendengarkan dengan penuh perhatian.

9). *Reflection skill*

Suatu kemampuan untuk merefleksikan apa yang telah ditangkap melalui *listening* secara tepat termasuk kemampuan memilih timing, porsi dan pembahasan yang betul dan tepat sehingga klien terdorong ingin menyingkapkan lebih banyak lagi perasaan dan pikiran yang sesungguhnya ada dalam hatinya.

10). *Focusing skill*

Kemampuan untuk memfokuskan pikiran sehingga dapat menangkap apa sebenarnya isi berita yang ingin disampaikan oleh klien. *focusing skill* menolong konselor untuk dapat membedakan antara masalah yang sesungguhnya dengan keluhan-keluhan klien.

11). *Intuitive skill*

Merupakan kemampuan dan kekuatan intuisi untuk mengenali diri, motivasi dan tujuan di balik kata, sikap dan tingkah laku klien.

12). *Understanding skill*

Kemampuan untuk memahami mengapa klien berpikir, merasa dan bertindak laku sedemikian di tengah realita hidupnya.

13). *Emphatic skill*

Ini merupakan kemampuan untuk dapat merasakan perasaan orang lain. Empati berbeda dengan simpati. Jika dalam simpati konselor biasa terhanyut dengan perasaannya, maka dalam empati konselor tetap bebas dan mandiri, perasaan dan pikirannya tetap objektif meskipun ia ikut merasakan bahkan dapat menghayati pikiran kliennya.

14). *Analytic skill*

Kemampuan menganalisa merupakan kemampuan melihat komponen-komponen yang membangun timbulnya masalah dalam hidup klien. Kemampuan menganalisa ini menjadi bukti nyata apakah seorang konselor betul-betul professional.

16). *Reframing skill*

Ini merupakan kemampuan untuk menolong klien menyadari kerangka atau pola atau struktur pikiran yang dipakai dalam memikirkan realita persoalan yang sedang dihadapi yang ternyata tidak tepat.

17). *Solving skill*

Solving skill adalah kemampuan konselor untuk menciptakan kondisi yang memungkinkan klien dapat menyadari dirinya, apa yang sedang terjadi dalam hidupnya dan menemukan penyelesaian dari persoalan yang dihadapinya.

6. Pendeta dan Jemaat Membuthkan Pemahaman tentang Tujuan Akhir dari Karunia Menasehati.

Konseling pastoral memiliki keunikan khusus dalam pelaksanaannya. Tujuan karunia menasehati bila diterapkan dalam pelayanan konseling pastoral adalah untuk membantu orang lain agar dapat menolong dirinya sendiri, bertumbuh menjadi dewasa dan menjadi pemenang. Tujuan akhir dari pelayanan pastoral konseling ialah supaya oleh bantuan pastor anggota jemaat (yang peroleh pengertian tentang persoalannya) dapat menolong dirinya sendiri.⁷⁶ Jadi melalui pencerahan yang diterima dalam proses konseling tersebut, si konsili mampu melihat secara jernih

⁷⁶Ch Abineno, *Pedoman Praktis Untuk Pelayanan Pastoral*,32.

dirinya maupun persoalannya secara proporsional serta mampu mengambil atau menentukan keputusannya maupun menyelesaikan persoalannya dengan pertolongan Roh Kudus.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Penelitian berjudul Pemberdayaan Karunia Menasehati dalam Praktik Pelayanan Konseling Pastoral merupakan ekstraksi dari beberapa penelitian mahasiswa prodi Teologi tahun 2021 hingga 2022 yang berkaitan dengan karunia menasehati dalam lingkup jemaat gereja lokal. Kesimpulan yang diperoleh adalah:

Pertama, berdasarkan hasil pengujian hipotesis H_0 dan H_a yang telah dilakukan, didapatkan hasil bahwa: (H_0) tingkat pemberdayaan karunia menasehati di GKII Antiokhia Sugapa Papua kurang maksimal atau sama dengan 40%, ditolak karena hasil uji hipotesis lebih besar dari kriteria yang telah ditetapkan, yaitu 85,11%. Sementara itu (H_a): tingkat pemberdayaan karunia menasehati di GKII Antiokhia adalah tidak sama dengan kategori kurang maksimal atau tidak sama dengan 40% diterima karena hasil uji hipotesis lebih besar dari kriteria yang telah ditetapkan, yaitu 85,11%. Maka hasil perhitungan nilai prosentase pemberdayaan karunia menasehati di GKII Antiokhia yaitu 85,11% berada pada kategori sangat tinggi (81-100).

Kedua, dapat disimpulkan bahwa dalam studi diskriptif pemahaman jemaat tentang karunia menasehati berdasarkan Roma 12:6-8 di Gereja Bethel Tabernakel Kristus Alfa Omega Leyangan memperoleh nilai 90% yang berada pada prosentase sangat tinggi yaitu antara (81-100). Hal tersebut membuktikan bahwa tingkat Pemahaman Jemaat Tentang Karunia Menasehati berdasarkan Roma 12:6-8 di Gereja

Bethel Tabernakel Kristus Alfa Omega Leyangan berada dalam kategori tinggi dalam penelitian ini terbukti atau diterima. Ini menunjukkan betapa pentingnya pelayanan konseling pastoral sebagai bagian dari karunia rohani yaitu karunia menasehati.

Roma 12:8 mengatakan “jika karunia untuk menasihati baiklah kita menasihati. Kata “*encourage*” tidak hanya diartikan sebagai ‘menasihati’ namun juga mengandung arti ‘mendorong’ ‘menghibur’ ‘menguatkan’ bahkan Roh Kudus sendiri disebut sebagai (παρακλητος) parakletos, atau ‘Dia sebagai Penghibur’ ‘Dia adalah penasihat’ gereja memerlukan orang-orang yang memiliki karunia menasehati seperti ini yang dapat mendorong, menghibur, menguatkan dan menasihati bagi orang percaya mengetahui bahwa Tuhan memberikan karunia ini kepada setiap orang percaya melalui konfirmasi dari orang-orang atau teman-teman di sekitar kita. Ini menunjukkan bahwa tidak ada seorangpun bahkan hamba Tuhan sekalipun, terhindar dari persoalan baik ringan maupun berat. Semuanya secara alamiah dan rohaniah membutuhkan sebuah pelayanan yang sangat pribadi dalam bentuk konseling pastoral. Itu artinya adanya kebutuhan yang tinggi baik dalam hal melayani maupun dilayani dalam ranah pastoral kejemaatan yang terkait dengan proses pertumbuhan jemaat baik secara iman maupun jumlah jemaat.

Setiap orang percaya tidak punya alasan untuk menyombongkan karunianya karena semua karunia itu adalah anugerah atau pemberian Allah. Tuhan memberikan karunia itu bagi setiap orang percaya agar di pakai untuk melayani dan memperlakukan Tuhan. Pelayanan pastoral adalah pelayanan yang dipercayakan oleh Roh Kudus bagi jemaat-Nya yang sedang bertumbuh secara imani. Pelayanan pastoral penting untuk dikembangkan dan dikerjakan dengan sungguh-sungguh supaya mendapatkan hasil yang baik.

B. SARAN

1. Bagi Pendeta, dapat meningkatkan serta memberdayakan karunia-karunia yang ada dalam jemaat lebih maksimal lagi dengan lebih mendalami dan mempelajari lebih profesional sebagai konselor, sehingga dapat mendukung jemaat dan pertumbuhan gereja dalam berproses secara sehat.
2. Bagi Jemaat: dapat memaksimalkan karunia-karunia Roh Kudus yang Tuhan sudah berikan kepada setiap jemaat, memperlengkapi diri lebih lagi melalui pelatihan, banyak bersekutu bersama Tuhan sehingga karunia-karunia roh yang telah di terima menjadi berkat bagi kehidupan orang lain. Saling melayani satu sama lain akan lebih memaksimalkan karunia penatalayanan dan kesempatan dalam mendukung pertumbuhan gereja lokal.
3. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi dan memberi kontribusi terkait pemberdayaan Karunia menasehati dalam lingkup jemaat lokal dengan melihat adanya kebutuhan yang semakin tinggi dalam pelayanan kejemaatan.
4. Bagi Sekolah Tinggi Teologi: menjadi acuan atau referensi, menambah kasanah keilmuan dalam bidang Konseling Pastoral, terutama terkait dengan praktik karunia menasehati sebagai konselor.

DAFTAR PUSTAKA

- Abineno Ch, *Pedoman Praktis Untuk Pelayanan Pastoral*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.2010.
- Agus Sachari, *Budaya Visual Indonesia*, Jakarta: Erlangga,2007.
- Art Van Beek, *Pendamping Pastoral* . Jakarta: BPK Gunung Mulia.2010.
- Brandt Robert L, *Karunia-Karunia Rohani*. Malang: Gandum Mas,1982.
- Bridge Donald & Phypers David,*Karunia - Karunia Roh dan Jemaat*,
Buku *Pedoman Penelitian & Karya ilmiah I* (STT KAO Semarang)
- Bungin Burhan, *Metode Penelitian Kuantitatif : Komunikasi, Ekonomi,dan Kebijakan Publik Serta Ilmu –Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana,2005.
- Clebsch William A dan Charles R Jackle, *Pastoral Care in Historical Perspective*
- Cutt William A, *Yang Lemah Di Tanah Moni*. Bandung: Kalam Hidup,2019.
- Doctrine* (Grand Rapids.Michigan:Inter-Varsity Press,2007.
- EPIGRAPHE:Jurnal *Teologi dan Pelayanan Kristiani*;Vol3,No.2 (November 2019) (accessed march,6,2022).
- Fee Gordon D *Paulus, Roh Kudus dan Umat Allah*. Malang:Gandum Mas,2014.
- Frank M Boyd, *Roh Kudus Penolong Ilahi*.Malang: Gandum Mas,1979.
- Glasser Arthur F, *Rasul Paulus dan Tugas Penginjilan”Dalam Misi Menurut Persektif Alkitab*. Jakarta: Yayasan Komunikasi BinaKasih,2007.
- GP Harianto, *Teologi Pastoral* .Yogyakarta ; ANDI.2020.
- Greek-English Dictionary, *G3874-Exhortation*.
- Grudem Wayne,*systematic theology: An Introduction to Biblical*
- Guthrie Donald, *Teologi Perjanjian Baru*. Jakarta: BPK Gunung Mulia,1995.
- Hariwijaya M, *Pedoman Penulisan Ilmiah Skripsi dan Tesis*. Jakarta: Oryza,2021.

<https://kumpulankhotbahalkitabiah.blogspot.com>(accessed march 6, 2022).

Janu Murdiyatmoko, *Sosiologi-Memahami dan Mengkaji Masyarakat*. Jakarta: Grafindo Media Pratama, 2006.

Joshua Gideon, *Penelitian Terhadap Hubungan Presepsi Gembala Sidang tentang Pemimpin Hamba dengan Keberhasilan Memimpin Gereja Lokal*. Semarang: 2009

Jurnal of Biblical Perspectives in Leadership 2, no.2 .Summer 2009.

Kamus Besar Bahasa Indonesia (Online) <https://kbbi.web.id/daya>.

Kartasasmitha Ginandjar, *Pembangunan Untuk Rakyat : Memadukan Pertumbuhan dan Pemerataan*. Jakarta : PT Pustaka Cisendo, 1996.

Lindsay David, *Penuntun Penulisan Ilmiah* . Jakarta: UIPress, 1986.

M Chazienul Ulum *Perilaku Organisasi : Menuju Orientasi Pemberdayaan* Malang: UB Press, 2016.

Noor Juliansyah, *Metodologi Penelitian*. Jakarta: KENCANA, 2017.

Nugraha Tanusaputra Daniel, 'Stagnasi Pelayanan', *veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan*, 2000, <https://doi.org/10.36421/veritas.v1i1.26>.(accessed march, 6, 2022).

Nurul Zuriah, *metodologipenelitianSosial dan Pendidikan* . Bumi Aksara 2009.

Paul Ang & Ang Christina, *Charisma Memberdayakan Karunia-karunia Roh Kudus dalam Pelayanan*. Yogyakarta: Andi, 2013.

Punaji *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan* .Jakarta: Kencana, 2010.

Rinduwan, *Belajar Mudah Penelitian*. Bandung: Alfa Beta, 2015.

Rini A Hana , *Pastoral Konseling: Deskripsi Umum Dalam Teori dan Praktek*

Robert L Brandt, *Karunia-Karunia Rohani*. Malang: Gandum Mas, 1982.

Ronda, Daniel *Pengantar Konseling Pastoral*. Bandung: KH. 2015.

Rosmedi dan Risyanti Riza, *Pemberdayaan Masyarakat*, Sumedang : Alqaprit Jatinegoro, 2006.

Rudyanto Chandra Saputra, *Managemen Gereja* (Diktat Bab V)

Sanders J Oswald, *Roh Kudus Penolong Kita*. Jakarta: Bpk. Gunung Mulia 1965.

Siegfried S Schatzmann A Pauline, *Theology of Charismata*. Massachusetts: Hendrickson Publisher, 1989.

Sitanggang Vernineto, *Penuh Roh Kudus Dalam Dimensi Keselamatan dan Misi* Sukabumi: CV Jejak, 2020

Stott John R. W., *Baptisan dan Kepenuhan Roh Kudus*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1984.

Subagyo Andreas B, *Pengantar Riset Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2004.

Sugiono, *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta, 1999.

Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2010.

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif Dan R&B*. Bandung: Alfabeta, 2010.

Susabda Yakub B. *Menjadi Konselor yang Profesional*. Yogyakarta : ANDI. 2007.

Susabda Yakub B, *Pastoral Konseling Jilid 1*. Malang : Gandum Mas. 2012.

Susabda Yakub B, *Pastoral Konseling Jilid 2*.

Tim Penyusun, *Pedoman Penelitian dan Karya Ilmiah* (Semarang: Lembaga Penelitian Pengembangan dan Pengabdian Masyarakat LP3M) (STT KAO Semarang, 2012.

Usman Husaini dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial* Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008.

W Gulo, *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Grasindo, 2018.

Wagner C Peter, *Manfaat Karunia Roh untuk Pertumbuhan Gereja*. Malang: Gandum Mas, 1987.

Wajana Zubaedi, *Pembangunan Alternatif: Ragam Perspektif Pembanguna dan Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta: Arr Ruzz Media, 2007.

Wrihatnolo Randy R dan Nugroho Riant, *Manajemen Pemberdayaan*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2007.

